

# DIMENSI POLITIK

PADA EPISTEMOLOGI TEOLOGI ISLAM  
PADA MASA PEMERINTAHAN BANI UMAIYAH DAN ABBASIYAH



Dr. H. Ahmad Sugiri, M.Ag.

**Dimensi Politik  
Pada Epistemologi Teologi Islam  
Pada Masa Pemerintahan Bani Umayyah  
Dan Abbasiyah**



**Dimensi Politik  
Pada Epistemologi Teologi Islam  
Pada Masa Pemerintahan Bani Umayyah  
Dan Abbasiyah**

**Dr. Ahmad Sugiri**



**Dimensi Politik Pada Epistemologi Teologi Islam Pada Masa  
Pemerintahan Bani Umayyah Dan Abbasiyah**

Penulis : Dr. Ahmad Sugiri

Perancang jilid : Agus Ali Dzawafi

Penata letak : Ade Jaya S

Editor : Sholahuddin Al Ayubi

Penerbit : A-Empat

Anggota IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1/1, Serang, 42123

[www.a-empat.com](http://www.a-empat.com)

Telp (0254) 7915215

Cetakan 1 : Maret 2021

Halaman : viii + 82 halaman

ISBN : 978-602-0846-93-4

# KATA PENGANTAR

Dewasa ini para pemikir Muslim disibukan oleh suatu upaya untuk mendudukan teologi di tengah-tengah masyarakat modern. Sehingga teologi benar-benar berfungsi sebagai wacana keilmuan Islam yang aplikatif, dapat menjawab tantangan riil kemanusiaan dalam kehidupan kontemporer. Upaya ini jelas memerlukan kerja keras karena bukan saja para pemikir Muslim itu berhadapan dengan konteks keilmuan teologi itu sendiri, tetapi yang paling rumit adalah masih adanya pandangan dari masyarakat Islam bahwa teologi merupakan ajaran yang sakral dan permanen, tidak boleh disentuh oleh pemikiran manusia.

Sesungguhnya teologi bukanlah agama. Teologi adalah hasil perumusan akal pikiran manusia sesuai dengan konteks sosio-kultural dan politik ketika teologi itu dirumuskan. Meski diakui bahwa sumbernya adalah al-Quran dan hadits, namun teologi sebagaimana halnya keilmuan yang lainnya koma adalah karya manusia yang tunjuk failible (bisa salah) karena itu dimungkinkan untuk disesuaikan dengan tuntunan khoirul zaman.

Penelitian yang saya lakukan ini mencoba memaparkan bagaimana kepentingan-kepentingan politik penguasa Islam pada abad-abad klasik telah memberikan pengaruh terhadap perumusan teologi Islam. Menurut hemat saya, upaya ini merupakan langkah awal untuk membuka cakrawala berfikir bahwa keilmuan Islam sesungguhnya tidaklah final, dalam pengertian tertutup untuk diperbaharui sesuai dengan konteks perubahan zaman.

Saya menyadari bahwa karena objek yang kami teliti ini

menyangkut aspek kesejarahan, tentunya memerlukan kecermatan dalam menganalisis sumber-sumber sejarah yang terkadang saling bertentangan. Akan tetapi berkat ketekunan untuk membuktikan keterlibatan dimensi politik dalam wacana teologi Islam, dan bantuan yang diberikan oleh perpustakaan STAIN “Maulana Hasanuddin” Serang Banten, akhirnya penelitian ini dapat saya selesaikan sesuai dengan jadwal.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ketua STAIN “Maulana Hasanuddin” Serang Banten yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian dan sekaligus juga memberikan bimbingannya yang sangat bermanfaat.
2. Ketua Balai Penelitian STAIN “Maulana Hasanuddin” Serang Banten atas bantuan yang berkaitan dengan teknis administrasi penelitian.
3. Kepada Perpustakaan STAIN “Maulana Hasanuddin” Serang Banten yang telah memperkenalkan kepada kami untuk meminjam buku-buku yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

Akhirnya saya berharap, mudah-mudahan laporan penelitian ini berguna khususnya buat saya, umumnya untuk semua yang berminat. Menelaah perkembangan pemikiran teologi Islam. Semoga Allah SWT meridhai usaha kami. Amin.

Serang, Juni 1998

Dr. Ahmad Sugiri

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR |**  
**DAFTAR ISI |**

**BAB. I PENDAHULUAN | 1**

- A. Latar Belakang Masalah | 1
- B. Perumusan Masalah | 5
- C. Manfaat Penelitian | 6
- D. Kerangka Teori | 6
- E. Metodologi Penelitian | 8
- F. Sistematika Penulisan | 9

**BAB. II MUNCULNYA KELOMPOK-KELOMPOK  
RELIGIO-POLITIK | 11**

- A. Sekitar Masalah Khilafah | 11
- B. Aliran Khawarij | 15
- C. Aliran Syi'ah | 19
- D. Aliran Murji'ah | 24

**BAB. III DAMPAK PERLUASAN WILAYAH ISLAM  
TERHADAP PERKEMBANGAN TEOLOGI ISLAM | 29**

- A. Perluasan Wilayah Islam | 29
- B. Persoalan-persoalan Baru Sebagai Dampak Ekspansi Islam | 40



C. Pergumulan Antara Umat Islam dengan Umat Non-Muslim  
| 50

D. Lahirnya Ilmu Kalam | 52

**BAB IV DIMENSI TEOLOGIS PADA IDEOLOGI  
POLITIK UMAYYAH DAN ABBASIYAH | 57**

A. Basis Ideologi Bani Umayyah | 57

B. Basis Ideologi Abbasiyah | 62

C. Keterlibatan Unsur Politik Pada Pemikiran Teologi Mu'tazilah  
| 67

**BAB V KESIMPULAN | 77**

**DAFTAR PUSTAKA | 79**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam wacana keilmuan Islam, unsur kepentingan politik sesungguhnya mempunyai peranan yang amat penting dalam produksi keilmuan. Fenomena ini telah dimulai sejak proses kodifikasi teks yang diakui khalifah dijadikan satu-satunya corpus, sementara teks-teks yang lain diperintahkan untuk dimusnahkan,<sup>1</sup> unsur kepentingan apapun bentuknya sesungguhnya sudah masuk ke wilayah otoritas keilmuan. Dalam konteks ini, menarik penegasan Karl Mannheim, bahwa ilmu pengetahuan tidaklah berkembang dalam suatu kevakuman melainkan merupakan bagian dari paket dari proses sosial, kandungan dan usaha nyata dari konflik serta kepentingan kelompok.<sup>2</sup> Nada yang sama dikemukakan oleh Jurgen Habermase dan kawan-kawannya dari mazhab Frankurt, yang menyatakan bahwa kepentingan yang melatarbelakangi seluruh ilmu empiris adalah dipertahankannya penguasaan yang berlaku, dan tuduhan bahwa di belakang selubung obyektifitas ilmu-ilmu,

---

1 Penjelasan yang cukup memadai mengenai kodifikasi al-Qur'an ini, lihat: Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Firdaus), p.73-105.

2 Karl Manheim, *Essays on Sociology and social Psychology* (London: Routledge and Keagan Paul Ltd.,1953) p.9.

tersembunyi kepentingan-kepentingan kekuasaan.<sup>3</sup>

Bila dalam tradisi keilmuan empirik saja yang relatif lebih terbuka untuk verifikasi dan klasifikasi tidak terlepas dari berbagai kepentingan politis, maka secara hipotesis dapat dikatakan bahwa struktur teologi Islam yang dipraktikan oleh umat islam sampai saat ini merupakan percikan-percikan yang terlempar dari percaturan politik umat Islam periode klasik. Atau dengan kata lain, rancang bangun ilmu kalam yang selama ini masih mempengaruhi kehidupan umat islam, merupakan manifestasi dari kebijakan politik penguasa Islam ketika struktur teologi itu terformulasi. Persolannya barangkali karena watak dasar tradisi pemikiran Islam tersebut sangat terikat dengan otoritas teks ashl yang disebut oleh al-Jabiri sebagai metode bayani<sup>4</sup> dengan konsekwensi terbatasnya peluang untuk berfikir obyektif.<sup>5</sup> Mengakui adanya hubungan relasional antar fakta. Mengkaji secara serius unsur kausalitas dalam peristiwa sejarah,<sup>6</sup> mencermati motif-motif manusiawi dibalik prilaku tokoh tertentu, pada gilirannya mengurangi kesempatan untuk mempertanyakan secara kritis dan radikal otoritas-otoritas tersebut.

Otoritas teks misalnya, secara ontologis-aksiologis menjadi sesuatu *taken for granted*: suatu hal yang pada dataran epistemologis sesungguhnya tak pernah ada batas untuk pertanyaan paling radikal sekalipun. Perumusan konsep *ijma'* dalam ushul fiqh dan konsep wilayah dalam irfan, mengandung muatan-muatan politis. Disini terlihat bahwa ada unsur-unsur kepentingan politis terkait erat

---

3 Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) p.182-183.

4 Muhammad Abid al-Jabiri. *Bunyab al'Aql al-'Arabi*(Beirrut: al-Markaz ats-Taqafi al-Arabi, 1993) p.557.

5 Bandingkan dengan analisis komparatif al-jabiri tentang konsep akal. Menurut al-Jabiri pemikiran arab memandang sesuatu dengan tinjauan normatif (nadrh mi'yariyah). Mereduksi obyek untuk tujuan justifikasi, sementara pemikiran yunani dan eropa modern memandang sesuatu dengan tinjauan obyektif (nadrh maudhu'iyah) untuk kepentingan analisa struktur, onyek dan pencarian esensi. Al-Jabiri. *Tadwin al-'Aql al Arabi* (Beirut;al-Markaz ats-Tsaqafi al -Arabi,1991) p.20-33

6 Hasan Hanafi. *Dirasah Islamiyah* (t.t.p.: Maktabah al-Angelo al-Mishriyah, t.t) p. 416.

dengan persoalan epistemologi. Persoalan akan menjadi lebih jelas bila mencermati potret perjalanan sejarah pemikiran teologi Islam itu sendiri secara kronologis.

Dalam studi teologi Islam, sampai saat ini lebih banyak menitik-beratkan pada pendekatan *truth claim*. Jika *truth claim* hanya terbatas aspek ontologis-metafisis, barangkali tak perlu dirisaukan. Namun yang terjadi sebaliknya : *truth claim* memasuki wilayah sosial politik yang praktis-empiris. Studi orientalisme yang mempelajari agama-agama di Timur berujung pada dominasi dan hegemoni Barat terhadap Timur. Sedangkan Islam yang memasuki wilayah politik saat ini lebih dianggap sebagai “momok” yang ditakuti Barat, ketimbang sebagai agama yang perlu dihormati karena konsepsi-konsepsinya yang luhur dalam memecahkan kesulitan manusia sekarang. Tampaknya, bila perbincangan *truth claim* bercampur dengan politik praktis, maka harapan-harapan besar terhadap peran agama dalam mengatasi problema dunia kini makin pupus. Kemudian orang lebih melihat dan mementingkan agama sebagai kelembagaan eksoteris dan identitas lahiriah; bukannya melihat dan mementingkan nilai-nilai spiritual yang dikandungnya.

Disamping itu, mendudukan teologi atau kalam ditengah-tengah kehidupan modern, juga tidak mudah. Pada abad pertengahan, al-Ghazali mengeluhkan tentang manfaat ilmu Kalam dalam Islam. Sedang di era modern ini, Fazlurrahman juga menyatakan hal yang sama. Kaum pendukung positivisme di barat mendudh teologi sebagai wacana yang *meaningless*<sup>7</sup> manusia beragama dituntut mereformulasikan konsepsi teologi agar dapat menjawab tantangan rill kemanusiaan dalam kehidupan kontemporer. Teologi hendaknya diturunkan dari singgasana pengetahuan melangit menjadi pengetahuan yang membumi. Upaya ini jelas akan menemukan benturan-benturan dari umat Islam sendiri yang masih berpandangan bahwa teologi merupakan ajaran yang sakral, tidak boleh dirubah oleh pemikiran manusia.

---

7 Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas, Historisitas* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) p. 48.

Perlu kiranya dikemukakan disini bahwa teologi bukanlah agama. Teologi adalah hasil rumusan akal pikiran manusia sesuai dengan waktu dan situasi sosial politik yang ada. Itulah yang melatarbelakangi munculnya teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Rumusan teologi terkait dengan ruang dan waktu; tingkat pengetahuan manusia dan situasi politik saat itu.<sup>8</sup> Meski sumbernya kitab suci, namun teologi karya manusia yang failable (bisa salah). Karena itu ia dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, rumusan teologi abad pertengahan berbeda dari rumusan teologi abad modern karena tantangan zamannya berbeda. Bahasa teologi terasa asin jika perbendaharaan kata dan rumusan-rumusannya tak menyentuh perubahan pengalaman kognitif, kultural dan spiritual manusia. Perkembangan dan temuan ilmu-ilmu empiris, baik dalam ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial maupun humaniora berpengaruh besar dalam membentuk pengalaman beragama manusia abad ini. Temuan-temuan itu menyatu dengan pengalaman keberagaman manusia karena pengalaman beragama bukanlah wilayah yang terpisah dari struktur bangunan kehidupan manusia.

Dalam upaya memahami bahwa teologi Islam merupakan produk dari pemikiran manusia yang tidak terlepas dari berbagai kepentingan, terutama kepentingan politik, perlu kiranya melakukan pengkajian kesejarahan. Karena melalui pengkajian ini akan dapat membantu dalam merumuskan pemikiran-pemikiran yang luas, bahwa teologi islam sesungguhnya dibangun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan politik Abbasiyah.

Dalam memotret sejarah pemikiran teologi islam dari sudut dimensi politik, teori dialektika sejarah Hegelian barangkali dapat dijadikan alat identifikasi. Berdasarkan teori ini masa Abbasiyah merupakan puncak perkembangan pemikiran Arab-Islam. Pada masa inilah kesadaran mutlak yang dikatakan hegel menjelma dalam tatanan masyarakat Arab-Islam.<sup>9</sup> Ucapan Al-Mansur : Wahai sekalian

---

8 Fazlur Rahman. Islam. (Bandung: Pustaka, 1994), p.134-5.

9 Filsafat Hegel mengajarkan tiga tahap perkembangan kesadaran: Kesada-

manusia : sesungguhnya aku adalah kekuatan Allah (Sulthan Allah) di bumi...<sup>10</sup> dapat dipahami sebagai ekspresi simbolis dari penjelmaan Kesadaran keilmuan Islam termasuk teologi pada masa Abbasiyah sebagai kerangka rujukan untuk memahami corak pemikiran yang hidup di masyarakat Islam kini. Kenyataan menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan yang terlembaga dalam kehidupan masyarakat Islam sampai saat ini, secara konseptual memiliki hubungan genealogis baik langsung maupun tidak langsung dengan produk pemikiran tokoh-tokoh pada periode kodifikasi. Oleh karenanya untuk memahami persoalan-persoalan teologi Islam dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan kesejarahan.

## B. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan menitikberatkan pada kajian mengenai peranan kebijakan-kebijakan politik Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah kaitannya dengan perumusan teologi Islam. Sedang masalah-masalah itu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Sebelum lahirnya ilmu kalam, terjadi polemik-polemik intelektual keagamaan dikalangan umat islam. Polemik-polemik itu menyebabkan munculnya kelompok-kelompok religio politik yang masing-masing membawakan aspirasi politik yang bersandarkan kepada keagamaan. Bagaimana corak pemikiran teologi dari kelompok-kelompok religio politik tersebut?
2. Perubahan-perubahan yang terjadi dikalangan umat islam merupakan dampak dari perluasan wilayah Islam. Bagaimana pengaruh perluasan wilayah islam tersebut kaitannya dengan perkembangan teologis Islam, dan faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan lahirnya ilmu kalam?

---

ran Subyektif, kesadaran obyektif dan kesadaran mutlak. Berthrand Rus-  
sel, *History of Western Philosobpy* (Londok : George Allen and Unwin Ltd.,  
1947) p.705-6.

10 Al Jabiri, al-‘Aql, *op.cit.*. p.365.

3. Berdirinya Daulah Bani Umayyah dan Abbasiyah didukung oleh suatu ideologi politik yang bersumber pada persepsi keagamaan. Mengapa kedua dinasti tersebut menganut ideologi keagamaan dalam menjalankan roda pemerintahannya?

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui kelompok-kelompok religio politik dan persolan-persoalan teologi yang pertama kali diperdebatkan di kalangan umat islam.
2. Untuk mengetahui dampak dari perluasan wilayah Islam terhadap perkembangan teologi islam, dan berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang menyebabkan lahirnya Ilmu Kalam.
3. Untuk mengetahui ideologi politik yang dianut oleh dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

### **D. Kerangka Teori**

Agama Islam datang membawa sejumlah aturan hukum, sebagian berhubungan dengan pokok-pokok kepercayaan yang wajib diimani dan sebagian lagi berkaitan dengan amal perbuatan berupa Ibadah dan mu'amalah. Maka hukum-hukum Syari'at yang bersifat P'tikad itu seperti iman kepada Allah. Kepada Rasul-Rasul dan seterusnya merupakan pokok agama, dan hukum-hukum Syari'at yang bersifat amali termasuk cabang (*furu*).

Hukum Syari'at dalam bentuk pertama kemudian termasuk dalam wilayah kajian Ilmu Kalam. Sedang hukum Syari'at dalam bentuk kedua termasuk wilayah kajian ilmu fiqh. Ilmu yang pertama membahas tentang ushul sebagai suatu aqidah tentang kekuasaan Allah Swt, wujud dan sifat-sifatnya, Rasul-rasulnya, Kitab-kitabnya dan sebagainya yang diperkuat dengan dalil-dalil akal.<sup>11</sup>

Di dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum

---

11 Laily Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam* (Jakarta: LKIS, 1994), p.23.

lebih sedikit<sup>12</sup> dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan aqidah keimanan. Ini berarti ayat-ayat yang berisi larangan terhadap penyembahan berhala, perintah kepada Jalan yang benar dan peningkatan iman, lebih banyak terdapat dalam al-Qur'an. Karena di samping al-Qur'an membimbing kaum beriman dengan memberikan dasar-dasar yang kuat, juga diterangkan tentang kepercayaan berbagai agama dan bagaimana perselisihan antara mereka, tentang Tuhan dan Rasul-Rasul yang diturunkan kepada mereka. Juga al-Qur'an menjelaskan perihal mereka yang beriman, yang hanya percaya kepada alam materi dan jalan yang sesat bagi mereka yang mengikutinya.

Disamping itu, dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan usaha dan ikhtiar serta yang menggambarkan adanya Jabr. Disamping al-Qur'an menjelaskan tentang adanya sifat-sifat Tuhan yang membawa kepada Tanzih Mutlaq, ayat-ayat tentang tajaim dan tasybih. Terhadap berbagai ayat ini para sahabat dan ulama-ulama salaf semuanya sepakat dan tidak menafsirkannya lagi. Mereka tidak mau menggunakan rasio untuk membahas masalah ayat-ayat tersebut, khususnya yang berhubungan dengan masalah ketuhanan sebagai dasar keimanan mereka.<sup>13</sup>

Akan tetapi ketika umat Islam berakulturasi dengan berbagai kebudayaan dan agama, lahirlah pemikiran baru yang membahas kemampuan manusia, misalnya yang dikemukakan oleh Ha'bad al-Juhani, Ghallan ad-Dimasyqi dan Ja'ad bin Dirham. Lebih jauh membawakan masalah sifat dan zat bagi Tuhan. Ghallan memperbincangkan ajaran ketuhanan dan masalah kehendak bebas (qadar) dikalangan umat Islam.

Tuntutan teologis dari para pendukung kehendak bebas (Qadariah) mungkin tidak akan begitu banyak menimbulkan perhatian. Jika

---

12 Mengenai perincian jumlah ayat-ayat al-Qur'an ini lihat : Harun Nasution, Metode Berfikir Keislaman dalam Rangka mengembangkan Ilmu-ilmu Islam dan memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan sebagai dampak modernisasi dalam kajian Islam tentang Masalah-masalah Kontemporer, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1988), p.22

13 Ibid.,p. 24.



tidak karena terlibatnya beberapa implikasi politik di dalamnya. Baik Ha'bad maupun Ghallan dieksekusi atas perintah-perintah khalifah Umayyah. Abdul Malik dan Hisyam secara turut-turut.<sup>14</sup> Disini terlihat bahwa masalah politik memberikan warna dalam pemikiran politik. Menurut para ahli teologi ilmu pengetahuan berpendapat bahwa gagasan-gagasan teologi dan filsafat mempunyai rujukan politik dan sosial, terutama di Timur Tengah, di mana kaitan antara teologi dan politik begitu erat.<sup>15</sup>

## E. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research, oleh karena itu fakta-fakta atau data-datanya diperoleh dari kajian pustaka, yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik kajian dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data, penulis berusaha merujuk kepada sumber asli (data primer) atau terjemahannya. Tetapi apabila penulis tidak menemukan buku aslinya atau terjemahannya, penulis akan mengambil dari data yang telah dikutip oleh orang lain dengan menyebutkan pengutipannya (data sekunder). Langkah ini dimaksudkan untuk mempermudah proses penelitian tanpa mengurangi validitas dan nilai dari penelitian ini. Hal ini tentunya berkaitan dengan keterbatasan alokasi waktu dan kemampuan intelektual maupun finansial.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu situasi dan kondisi, dan suatu sistem pemikiran. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar

---

14 Hadjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam, Terjemahan Mulyadi Kertanegara*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1987), p.76

15 W.Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat dalam Islam*, Terjemahan Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987), p.8

berbagai fenomena yang diselidiki.<sup>16</sup>

b. Metode Historis Analitis

Metode historis adalah metode yang menelusuri jejak sejarah dari obyek yang hendak diteliti. Sedang metode analisis adalah metode yang menghubungkan dunia teori dengan dunia nyata (faktual).<sup>17</sup> Dengan demikian metode historis analitis adalah suatu metode yang menelusuri jejak sejarah dari obyek yang hendak diteliti dan hasil teori yang diperoleh darinya dihubungkan dengan dunia nyata.

c. Metode Filosofis

Metode filosofis adalah metode yang berupaya mengungkapkan beberapa sebab dan faktor yang melahirkan suatu peristiwa sejarah, kemudian menghubungkan faktor-faktor tersebut satu sama lainnya sehingga terjalin suatu kesatuan dan keterkaitan antara faktor-faktor tersebut. Peristiwa-peristiwa itu kemudian dikaji dan dianalisa dengan mempertimbangkan kebenaran dan kepalsuannya. Di samping memberikan stimulan-stimulan baik yang lahir maupun yang tersembunyi, dengan menunjukkan tantangan-tantangan atau reaksi yang diberikan pada masa itu.<sup>18</sup> Metode ini berguna untuk menganalisis sumber-sumber yang saling bertentangan.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Dimensi Politik pada Epistemologi Teologi Islam (Telaah Perkembangan Teologi Islam pada Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah) ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I adalah pendahuluan yang membahas tentang : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Organisasi Peneliti, Sumber dana dan Anggaran Biaya, Jadwal Penelitian dan Sistematika

---

16 Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), p.63

17 Taliziduhu Ndraha, *Reseach Teori Metodologi Administrasi I*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), p.103

18 Nouruzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta:Nur Cahya, 1993), p.5

Penelitian.

Bab II menjelaskan tentang Munculnya kelompok-kelompok Religio Politik yang terdiri dari : Sekitar Masalah Khilafah, Khawarij, Aliran Syi'ah, dan Murji'ah.

Bab III menjelaskan tentang Dampak Perluasan Wilayah Islam terhadap Perkembangan Teologi Islam yang terdiri dari: Perluasan Wilayah Islam, Persoalan-persoalan baru sebagai dampak ekspansi Islam, Pergumulan antara umat islam dengan non-Muslim dan lahirnya ilmu kalam.

Bab IV menjelaskan tentang Dimensi Teologis pada Ideologi Politik Umayyah dan Abbasiyah yang terdiri dari : Basis Ideologi Umayyah, Basis Ideologi Abbasiyah, dan Keterlibatan unsur politik pada pemikiran teologi Mu'tazilah.

Bab V kesimpulan yang merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini.

## BAB II

# MUNCULNYA KELOMPOK- KELOMPOK RELIGIO POLITIK

### A. Sekitar Masalah Khilafah

Persoalan yang pertama kali muncul dalam Islam adalah persoalan politik yang menyangkut kedudukan pengganti Nabi sebagai Kepala Negara Madinah yang dibangun sejak beliau hijrah ke kota itu. Daerah kekuasaan negara Madinah sampai dengan wafatnya Nabi Muhammad meliputi seluruh Semenanjung Arabia. Suku-suku yang mendiami Semenanjung itu mengakui otoritas Nabi Muhammad sebagai pemimpin mereka. Terutama setelah jatuhnya kota Makkah ke tangan umat Islam, sebagai disinyalir oleh Al-Qur'an dalam surat An Nasr.<sup>19</sup> Dengan demikian, Nabi bukan saja mengemban tugas sebagai rasul yang pengangkatannya langsung dari Tuhan, tetapi sekaligus sebagai Kepala pemerintahan dari negara Madinah, yang memerlukan pengganti apabila ia wafat. Pengganti beliau yang pertama berdasarkan hasil permusyawaran di *Saqifah* Bani

---

19 Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbillah dengan memuji Tuhan dan memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat. Departemen Agama, Op.cit., p.1114.

Saldah adalah Abu Bakar dengan memakai gelar Khalifah.<sup>20</sup> Selama masa pemerintahan Abu Bakar disibukkan untuk memadamkan pemberontakan- pemberontakkan yang dilakukan oleh nabi-nabi palsu dan orang-orang yan tidak mau membayar zakat. Pada masanya juga dilakukan pengumpulan (kodifikasi) Al-Qur'an untuk pertama kalinya, atas inisiatif dari Umar.<sup>21</sup> Kemudian setelah Abu Bakar wafat, beliau menunjuk Umar Ibn Al-Khattab yang juga disepakati ummat, sebagai penggantinya. Pada masanya terjadi ekspansi Islam secara besar-besaran. Menjelang ajalnya tiba, Umar tidak menunjuk penggantinya dan menyerahkan masalah ini kepada panitia yang ia bentuk. Muncullah dua orang kandidat khalifah yaitu Utsman lebih tua, ia terpilih sebagai khalifah ketika dan pada masa pemerintahannya banyak dihadapkan pada persoalan- persoalan politik.<sup>22</sup>

Para ahli sejarah menggambarkan bahwa Utsman sebagai orang lemah dan tidak kuat untuk untuk menentang ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh dalam masyarakat Arab waktu itu. Ia mengangkat mereka menjadi Gubernur-Gubernur di daerah-daerah yang tunduk kepada kekuatan Islam, dengan menggantikan para gubernur dan pejabat yang diangkat oleh Umar. Walaupun pengangkatan mereka pada jabatan-jabatan strategis tersebut dalam rangka mendukung kebijakan politik kenegaraannya, yaitu menyelamatkan kehidupan negara dari rongrongan para penentangannya, namun kebijakan itu mendapat reaksi keras dari kalangan masyarakat Muslim. Dalam kondisi demikian, diperlukan adanya kesatuan langkah yang terkoordinasi. Kewibawaan pemerintah pusat harus ditegakkan. Daerah-daerah harus dicegah

---

20 Kata al-Khilafah artinya orang yang menggantikan orang sebelumnya, berasal dari kata khalifah yang artinya menggantikan. Kata al-khalaf artinya al-iwad atau al-badal artinya ganti. Lihat: Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm.35:

21 Mengenai masalah ini, Lihat: Subhi As-Shalih, *Mababits fi Ulumil Qur'an*, (Beirut-Libanon: Darul Ilm Lil Malayin, 1985), p.84-85

22 Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1976), hlm.92

jangan sampai berjalan terlalu jauh melampaui jangkauan kontrol pemerintah pusat.<sup>23</sup>

Utsman membutuhkan pembantu pelaksana yang cakap dan cerita kepadanya. Tetap kuat, loyal dan menghargainya sebagai kepala pemerintahan. Orang-orang yang diperlukannya dan memenuhi persyaratan yang dikehendaknya, hanya bisa diperoleh dari lingkungan keluarganya. Orang lain mungkin cakap, tetapi loyalitasnya dipertanyakan walaupun tidak diragukan. Karena itu nampaknya Utsman tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengangkat sepupu, saudara angkat atau kemenakannya sebagai pejabat-pejabat pemerintahan baik dari pusat maupun daerah-daerah.<sup>24</sup> Pertimbangan Utsman ini bukan sekedar didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan kekeluargaan semata tetapi sejarah juga mencatat bahwa orang-orang yang diangkat menjadi pejabat-pejabat dan gubernur-gubernur tersebut merupakan orang-orang yang telah berjasa dalam mengembangkan Islam. Meskipun mereka bukan termasuk sahabat-sahabat senior, sebagaimana dituntut oleh kalangan oposisi waktu itu. Faktor senioritas memang merupakan tradisi di kalangan masyarakat Arab dalam menempatkan seseorang pada kedudukan sosial yang dipandang penting. Dengan demikian, disatu sisi Utsman telah melakukan pembaharuan dalam struktur sosial dan pemerintahan, dan di sisi lain ia mengabaikan konsensus dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Arab.

Akan tetapi, bagaimanapun usaha-usaha baik yang dilakukan oleh Utsman ini, realitas sejarah menggambarkan bahwa politik nepotisme ini telah menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi kedudukan Utsman sendiri sebagai khalifah. Di daerah-daerah muncul gerakan oposisi menentang kebijakan Utsman tersebut. Situasi politik ini membawa kepada terbunuhnya Utsman di tangan para pemberontak yang datang dari Kufah, Basrah, dan Mesir.

Setelah Utsman wafat, Ali Ibn Abi Thalib muncul sebagai

---

23 Nourouzzaman Shiddiqi, *Mengungkap Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1983), hlm.75

24 Ibid.,hlm.76

calon terkuat, menjadi khalifah yang keempat. Tetapi Ali kemudian menghadapi persoalan-persoalan politis yang lebih rumit. Sikapnya yang konsisten terhadap sesuatu prinsip yang diyakini, tanpa didukung oleh kondisi sosio kultural yang mulai berubah, ternyata semakin menimbulkan keruhnya situasi. Dengan segera ia mendapat tantangan dari tokoh-tokoh yang menginginkan jabatan khalifah terutama Talhah dan Zubaer dari Mekkah yang mendapat dukungan dari Aisyah. Dalam peperangan yang terjadi, Talhah dan Zubaer mati terbunuh, sedang Aisyah dikirim kembali ke Madinah dengan penuh penghormatan.

Tantangan kedua datang dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus dan anggota keluarga yang terdekat dengan Utsman, Mu'awiyah juga tidak mengakui Ali sebagai khalifah, bahkan ia menuduh Ali turut campur dalam soal pembunuhan Utsman, karena salah satu dari tokoh pemberontak yang bernama Muhammad adalah anak angkat Ali. Dan inilah barangkali salah satu faktor yang menyebabkan Ali tidak cepat-cepat mengadili para pembunuh Utsman, salah satu masalah yang dituntut oleh Mu'awiyah. Antara keduanya terjadi peperangan di Shiffin, Irak. Tentara Ali dapat mendesak tentara Mu'awiyah, sehingga yang tersebut akhir ini telah bersedia untuk lari. Tetapi Amr bin Ash mengusulkan agar Mu'awiyah mengangkat masalah ini dimeja pemerintahan.

Sebagai perantara diangkat dua orang yaitu Amar Ibn Ash dari pihak Mu'awiyah dan Abu Musa Al-Asy'ari dari pihak Ali. Dalam pertemuan mereka, kelicikan Amer mengalahkan perasaan taqwa Abu Musa dan antara keduanya sepakat untuk menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah. Abu Musa sebagai tokoh tertua berbicara terlebih dahulu dan mengumumkan serta memutuskan untuk menjatuhkan kedua tokoh tersebut. Tetapi Amer yang berbicara kemudian, mengumumkan hanya menyetujui menjatuhkan Ali sebagai telah dijelaskan oleh Abu Musa dan menolak untuk menjatuhkan Mu'awiyah.<sup>25</sup>

Peristiwa tersebut secara politis jelas merugikan Ali, sehingga

---

25 Ibid., hlm.95.

kedudukannya semakin hari semakin lemah. Pada tahun 661 ia mati terbunuh di tangan kaum Khawarij, yaitu suatu kelompok yang keluar dari barisan Ali karena tidak menyetujui adanya arbitrase. Mereka mengatur barisan dan selanjutnya menentang Ali. Antara Ali dengan kelompok ini telah terjadi peperangan di Nahrawan. Dalam peperangan itu kaum khawarij mengalami kekalahan. Meskipun Ali berhasil mengalahkan kaum khawarij, tetapi tentaranya sudah sangat lemah untuk dapat menguasai Mu'awiyah yang semakin unggul. Sehingga Mu'awiyah dengan mudah memperoleh pengakuan sebagai khalifah dari masyarakat muslim setelah Ali wafat.

Dari paparan sejarah ringkas tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pada waktu itu telah muncul tiga golongan politik, yaitu golongan Ali yang dikenal dengan nama Syi'ah, golongan yang keluar dari barisan Ali yaitu kaum khawarij dan golongan Mu'awiyah.

Pemaparan peristiwa-peristiwa sejarah ini sangat relevan dengan kajian teologi dan filsafat Islam. Para ahli ilmu sosiologi ilmu pengetahuan berpendapat bahwa gagasan-gagasan teologi dan filsafat mempunyai rujukan politik dan sosial, khususnya di Timur Tengah, kaitan antara politik dan teologi begitu berat.<sup>26</sup> Karena peristiwa-peristiwa politis itu kemudian mengambil bentuk sifat keagamaan yang kelak mempunyai pengaruh yang lebih jauh bagi tumbuhnya aliran-aliran keagamaan dalam Islam. Masing-masing partai politik berusaha mengikatkan diri kepada al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber legitimasi.<sup>27</sup> Fanatisme yang amat berlebihan terhadap partai politik masing-masing, menyebabkan isu-isu politik yang diwarnai bentuk ajaran keagamaan itu membentuk coraknya tersendiri, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya mengambil jarak berjauhan dan sering kali terjadi kekerasan.

## B. Aliran Khawarij

---

26 W. Montgomery Watt, *Pemikiran Filsafat dan Teologi Islam*, terjemahan Umar Basalim, (Jakarta:P3M, 1987), hlm.8.

27 Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Telaah Kritis Masalah-masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. (Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina,1992), hlm.238.



Sebagai dampak dari konflik-konflik politik tersebut di atas melahirkan berbagai pertanyaan teologis. Pertanyaan pertama yang dikemukakan dalam Islam adalah; apakah seorang muslim masih bisa disebut Muslim setelah ia melakukan dosa besar? Atau apakah iman dalam hati saja cukup, atau haruskah ia dinyatakan dalam perbuatan? Sekte Khawarij yang ekstrim, berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak bisa lagi disebut Muslim.<sup>28</sup> Ali Mu'awiyah Amer Ibnu Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari dan semua pengikut yang melegitimasi tahkim dipandang berdosa besar. Prinsip dasarnya sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an bahwa "tidak ada keputusan selain keputusan Tuhan" (*La hukma illa lillah*) yang berarti "keputusannya adalah hak Tuhan semata". Dengan demikian keputusan harus diambil sesuai dengan harfiahnya Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Partai Khawarij dibangun sebagai reaksi dari ketidaksetujuan mereka terhadap kebijaksanaan Ali mengadakan tahkim dengan Mu'awiyah. Pendukung utama mereka adalah orang-orang Arab Utara, khususnya Banu Tamim. Bakr dan Hamdan yang telah menetap (*abl al-qur'an*) di Basrah, dan Kufah. Mereka adalah orang-orang Arab yang berasal dari pedalaman yang berbudaya padang pasir dengan karakteristik ingin selalu bebas. Bagi mereka pemimpin adalah berdasarkan pilihan dan yang dipilih haruslah orang-orang yang berkualitas terbaik. Orang yang berkualitas tidak terbaik namun berambisi menduduki jabatan pimpinan, demikian juga para pendukungnya, termasuk sebagai orang-orang yang berbuat jahat.<sup>30</sup> Mereka memiliki pandangan yang bebas mengenai kehidupan. Ketika mereka berpendapat dalam organisasi besar tentara Muslim dengan berbagai aturan yang bersifat hirarkhis, mereka tidak memiliki kebebasan seperti yang mereka miliki ketika berada dalam komunitas gurun pasir. Kini mereka harus menetap di kota-kota dengan budaya yang tinggi, dan gaya hidup yang lebih teratur. Oleh karena itu, faktor itulah yang menurut W. Montgomery Watt yang

---

28 Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1994), hlm117.

29 W.Montgomery Watt, *Pemikiran*, *Op.cit.*,..hlm 19.

30 Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hlm.44-46.

menjadi sebab utama pembelotan mereka, yaitu rasa tidak enak pada umumnya dan rasa tidak aman sebagai akibat perubahan yang cepat dan mendadak.<sup>31</sup>

Meskipun kaum Khawarij telah mengalami kekalahan ketika terjadi pertempuran dengan pasukan Ali, mereka menyusun barisan kembali dan menurunkan perlawanan terhadap kekuasaan Islam resmi baik di zaman Dinasti Bani Umayyah maupun di zaman Dinasti Bani Abbas.<sup>32</sup> Yang mendorong mereka melakukan gerakan oposisi ini adalah keyakinan mereka bahwa para khalifah yang memerintah telah menyeleweng dari Islam, oleh karenanya nanti dijatuhkan. Mereka dikategorikan sebagai orang-orang yang telah berbuat dosa besar. Karena menurut mereka orang yang berdosa besar telah menjadi kafir, maka gugurlah haknya untuk menjadi pemimpin dari komunitas Muslim.

Pada masa Daulah Bani Umayyah, perlawanan kaum Khawarij ini semakin sengit, mereka terus berjuang dan berhasil memperoleh beberapa kemenangan. Di Irak, mereka berhasil menguasai Kirman dan negeri-negeri Persia, serta menimbulkan ancaman terhadap Basrah. Akan tetapi, Muallab Ibnu Abi Shufrah menghadapi mereka. Akhirnya mereka dapat dikalahkan setelah memakan waktu cukup lama. Seandainya tidak timbul perpecahan intern, kemungkinan besar mereka akan memperoleh kemenangan.<sup>33</sup>

Meskipun kaum Khawarij sangat keras menentang pemerintahan, tetapi pada umumnya mereka menyatakan wajib adanya khalifah atau imam dalam suatu masyarakat Islam, dan ummat wajib tunduk dan patuh kepadanya selama Khalifah berdiri di atas hukum-hukum syari'at. Dari pendirian inilah mereka tunduk dan patuh kepada Khalifah Abu Bakar dan Umar. Adapun terhadap Utsman mereka tolak sejak tahun ketujuh dari berkhilafahnya, sedang Ali ditolak sejak melaksanakan tahkim. Hanya golongan An-Hajjat yang

---

31 W.Montgomery Watt, *Pemikiran... Op.cit.*, hlm 11.

32 Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1996), hlm.12.

33 A.Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta:Al-Husna, 1992), hlm.320.

memiliki pendirian yang berbeda dengan sikap umum Khawarij. Bagi mereka, manusia pada hakekatnya tidak memerlukan khalifah untuk memimpin. Adanya khalifah hanya sekedar adanya kebutuhan dan ada maslahatnya bagi masyarakat umum. Jika tidak diperlukan dan maslahatnya tidak ada, maka tidak perlu adanya khalifah.

Persoalan imam dan kufur di kalangan pengikut Khawarij merupakan persoalan penting dan menentukan. Karena jawaban yang berbeda-beda yang diberikan dikalangan mereka itulah yang membuat mereka terpecah telah sampai pada dua puluh golongan kecil, sebagaimana dikatakan Al-Baghdadi yang dikutip oleh Laily Hansur.<sup>34</sup> Sementara menurut al-Syahrastani berjumlah 18 golongan dan Al-Asy'ari menyebut sub sekte-sub sekte yang jumlahnya lebih besar lagi.<sup>35</sup>

Golongan al-Azariqah adlah sub sekte Khawarij di bawah pimpinan Nafi Ibnu Azraq dengan pandangannya yang lebih ekstrem dibandingkan golongan-golongan lainnya. Golongan ini berpendirian bahwa orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan merka adlah musyrik, kekal selama-lamanya di dalam neraka, walaupun ia dalam usia anak-anak.<sup>36</sup> Orang yang tidak ikut berperang adalah kafir. Pendapat-pendapat mereka yang puritan ini kemudian dijadikan pembenaran bagi terorisme. Sub sekte Khawarij ini dikenal serta diakui karena banyaknya pembunuhan yang mereka lakukan. Akibatnya gerkaan mereka ini mendapat reaksi bukan saja dari kalangan penguasa Bani Umayyah, tetapi juga dari kalangan umat Islam umumnya.

Sub sekte kedua yang menonjol pad kurun waktu yang hampir bersamaan ialah Hajdiah. Inti kelompok ini terdiri dari Arabia Tengah : (dari suatu suku yang disebut Yammah). Pemimpin mereka dari tahun 686 sampai 692 adalah Hajdai nama kelompok mereka berasal dari nama pemimpin itu. Pada mulanya Hajdu mempunyai pandangan yang sama dengan kaum Azzariqah, tetapi

---

34 Laily Hansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, (Jakarta:LSIE, 1994), hlm.30.

35 Harun Naution, *Teologi.....*, Op.cit., hlm.13.

36 Laily Hansur, op.cit.,..hlm 31.

tanggung jawabnya untuk memerintah wilayah yang begitu luas menerjemahkan ajarannya. Kebanyakan bobot dari pandangan kaum Hajdiah didasarkan pada pandangan hukum seperti yang biasa muncul dalam pemerintahan suatu negara dengan wilayah yang luas. Misalnya, ada persoalan-persoalan tentang perlakuan pimpinan ekspedisi terhadap tawanan wanita, dan tentang hukum pengadilan terhadap kasus-kasus pencurian serta perampokan.<sup>37</sup>

Dikalangan Khawarij, golongan inilah kelihatannya yang pertama membawa faham taqiah, yaitu merahasiakan dan tidak menyatakan keyakinan untuk keamanan diri seseorang. Taqiah, menurut pendapat mereka, bukan hanya dalam bentuk ucapan, tetapi jua dalam bentuk perbuatan. Jadi seseorang boleh mengucapkan kata-kata dan boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang mungkin menunjukkan bahwa pada lahirnya ia bukan orang Islam. Tetapi pada hakikatnya ia menganut agama Islam.<sup>38</sup> Tesis ini jelas berkaitan dengan politik yang sedang mereka jalankan.

Di samping kedua kelompok tersebut diatas, masih banyak terdapat kelompok-kelompok yang lain umpamanya, Al-Ajaridah, Al-Sufriah dan Al-Ibadah. Pendapat-pendapat golongan ini mengenai masalah keagamaan relatif moderat ketimbang kedua kelompok diatas. Perubahan pemikiran di kalangan Khawarij ini menunjukkan bahwa gerakan mereka bersifat historis, tidak menyentuh prinsip-prinsip kemanusiaan sehingga kendati pemikiran-pemikiran mereka yang kontroversial muncul dalam daratan sejarah, tetapi tidak memiliki akar budaya yang kuat untuk dapat bertahan dan diserap oleh komunitas Muslim.

### C. Aliran Syi'ah

Golongan kedua setelah dampaj dari konflik-konflik politis antara Ali dengan Mu'awiyah adalah Syi'ah. Golongan ini bermula sebatas golongan politik yang mendukung Ali dan menanggapi bahwa suatu

37 W.Montgomery Watt, *Pemikiran*, *Op.cit.*, hlm 20-21.

38 Harun Naution, *Teologi.....*, *Op.cit.*, hlm.17.

pemerintahan yang tidak dipimpin oleh Ali dan keturunannya, maka dipandang tidak sah dan menyeleweng. Dalam perkembangan selanjutnya Syi'ah berdiri sebagai aliran teologi dan kini mempunyai pengikut yang besar terutama di kawasan Teluk Persia.

Imamah bagi golongan Syi'ah wajib diimani sebagai iman kepada nubuah. Imamah itu merupakan jabatan yang diberikan kepada Tuhan dan seorang imam mesti maksum dari segala dosa dan kesalan.<sup>39</sup> Hal ini nampaknya terbawa oleh budaya politik dan doktrin hak suci Tuhan (the divine right of God) dalam penentuan siapa yang menjadi pemimpin yang telah mendarah daging pada diri mereka menurut sistem warisan dalam masalah pergantian imam, bukan berdasarkan pemilihan. Dalam budaya politik kerajaan, khususnya Persia yang menganggap khosru atau raja adalah titisan dewa atau wakil Tuhan di bumi, maka syi'ah berpendapat bahwa seorang imam adalah bayang-bayang Tuhan di bumi.<sup>40</sup>

Dengan demikian tidak seperti Khawarij yang tidak menarik diri dari prospek anarki politik, Syi'ah mendukung anarki teokratik yang paling sempurna dan mutlak. Mereka berpendapat bahwa khalifah atau imam tidak dipilih melalui pemilihan umum, seperti golongan konstitusional mendasari pemilihan ketiga khalifah pertama, tetapi melalui penunjukan Tuhan. Dalam memilih Ali, Nabi bertindak semata-mata penyambung lidah Tuhan. Karena sifat utama imam adalah tidak dapat berbuat salah satu dosa ('ishmah) maka tuduhan pelanggaran terhadap Hukum Suci atau ajaran Tuhan tidak bisa diselamatkan kepadanya atau digunakan sebagai dalih untuk memecatnya, seperti yang telah dilakukan oleh Khawarij melakukan hal itu dapat membahayakan kesatuan politik ummat dan kemurnian Hukum Suci.<sup>41</sup>

Sekalipun para pendukung sejati Ali ini telah menemukan

---

39 Laily Hansur, op.cit.,..hlm 39.

40 Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hlm.46.

41 Majid Fahry, *sejarah Filsafat Islam*, terjemahan R.Mulyadi Kertanegara, (Jakarta:Pustaka Jaya, 1996), hlm.75.

dasar tekstual dalam al-qur'an atau sunnah bagi tuntutan mereka yang legal-konstitusional, tetapi sebenarnya mereka melukiskan argumen-argumen teologinya terutama dari sudut pandang dunia spekulasi a priori. Mereka demikian tertarik kepada kosnep Imam yang ma'shum yang mereka pertahankan tanpa sikap ragu untuk menyelamatkan kepadanya sifat-sifat illahi. Salah seorang penganut Syi'ah yang terawal, Abdullah bin Saba', seorang muallaf dari agama Yunani, dikatakan telah mengajarkan bahwa Ali tidak mati dan bahwa ia akan kembali pada akhir zaman untuk meneruskan pemimpin dunia.<sup>42</sup> Doktrin ajaran demikian jelas menyeret Syi'ah ke dalam kajian teologi yang paling fundamental.

Abdullah Ibn Saba sewaktu masih beragama Yahudi pernah mengatakan bahwa Yusya' bin Hun adalah seorang yang diberi wasiat oleh Nabi Musa untuk melanjutkan Syari'atnya. Setelah masuk Islam, dia pula yang menyatakan bahwa Ali telah menerima wasiat dari Nabi Muhammad saw. Karena mereka mempercayai bahwa Ali itu adalah Tuhan dan menyerupai zat Tuhan, mereka kemudian terperangkap pada faham tasybih dan tajaim.

Dari konteks ajaran tersebut kemudian para ahli membagi Syi'ah ke dalam dua bagian. Pertama, sekte Syi'ah yang ajarannya masih dipandang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip teologis. Kedua, sekte yang mengaku sebagai pengikut Syi'ah (Ghulatus Syi'ah). Sekte yang kedua ini telah melahirkan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan keagamaan Islam. Oleh karena itu sekte ini bukan saja ditentang oleh kalangan Ahli As-sunnah tetapi juga oleh kalangan Syi'ah sendiri.

Ada hal yang janggal yaitu kepada konsepsi tasybih dan tajsim itu justru lahir dikalangan Islam yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena orang-orang Ghulatus Syi'ah dan Rawafidhah itu sesungguhnya tidak mengerti seluk-beluk ajaran Islam dan tidak meneliti faham-faham Yahudi dan Persia yang masuk ke dalam masyarakat Islam. Sehingga pada perkembangannya golongan ini terpecah-belah ke dalam beberapa

---

42 Ibid,.. hlm.76 .

golongan kecil dengan faham-faham mereka yang ekstrim.

Sekte-sekte Syi'ah yang termasuk Ghulatus Syi'ah antara lain Bayaniah, pengikut Bayan bin Sam'an, Mughniyah yang dipimpin oleh Al-Mughniyah bin Sa'id. Mereka mempercayai ketuhanan Ali dan keturunannya, baik dengan jalan tanasukh atau hulul. Mereka juga membawa konsepsi tasbyih dan tajsim. Bayan bin Sam'an menyatakan bahwa Tuhan tercipta dari cahaya yang terbentuk tubuh sebagaimana manusia dan semuanya akan hancur terkecuali mukanya saja. Sedang Ali memiliki sifat-sifat ketuhanan dan sebagian dari Tuhan menjadi badan Ali. Dari sini mereka menghubungkan sujudnya malaikat kepada Nabi Adam.<sup>43</sup> Mereka pada umumnya berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat sebagaimana manusia. Nampaknya mereka terpengaruh oleh ajaran-ajaran agama Yahudi dan Persia yang masuk dalam masyarakat Islam waktu itu.

Kaum Mughniyah juga berpendapat bahwa Tuhan itu laki-laki, berjism dari cahaya, diatas kepalanya ada mahkota yang juga dari cahaya, memiliki jantung yang memancarkan ilmu-ilmu hikmah. Tuhan melihat perbuatan hamba-Nya yang tertulis di telapak tangannya. Ketika tahu perbuatan dosa dari hamba-Nya itu maka Tuhan menjadi marah sampai mengalirkan keringet. Dari keringat itulah tercipta dua samudra yang asin pekat dan samudra yang tawar jernih. Sewaktu Tuhan melihat bayangan-Nya sendiri di dalam samudra jernih itu, diambillah bayangan mata-Nya dan ciptakanlah matahari dan bulan. Dan dari samudra yang jernihitu pula kaum muslimin dijadikan dan yang pertam-pertama dijadulkan adalah bayangan Nabi Mmuhammad dan Ali, sedangkat dari samudra yang gelap diciptakan orang-orang kafir.<sup>44</sup>

Demikianlah sebagian faham Ghulatus Syi'ah yang semuanya berpendirian tajsim dan tasybih. Sama halnya dengan Ghulatus Syi'ah di atas adalah golongan Rafidhah yang pada umumnya di samping percaya pada tajsim dan tasybih. Juga percaya dengan hulul dan tanazukh. Di antaranya dapat dikemukakan golongan

---

43 Laily Hansur, *op.cit.*,.. hlm.41

44 *Ibid.*, hlm.41

Hisyamlah, yang dipimpin Hisyam bin Hakam, seorang ahli kalam dari Syi'ah. Semasa ia hidup ia sering berdebat dengan Abul Huzali al-Akkaf dari golongan Mu'tazilah. Pada mulanya Hisyam bin Hakam seorang mulhid, kemudian berada dalam lingkungan Islam sambil melontarkan konsepsi tajsim dan tasybih. Bagi golongan ini Tuhan berjisim yang mempunyai bebas dan ketentuan panjang, lebar dan dalam. Panjangnya seperti lehernya, lebarnya seperti dalamnya, semuanya secara mazazi. Dia adalah cahaya yang memancar, mempunyai warna yang berbau, Tuhan bertahta di Arasy, Arasy tercipta dari gerakannya.<sup>45</sup>

Berbeda dengan pendapat Ghulatus Syi'ah, sekte Imamah berpendirian sama dengan aliran Mu'tazilah yang menolak adanya sifat-sifat yang berdiri atas zat. Menurut mereka Tuhan Maha Esa, tidak seupa segala sesuatu atas-Nya. Oleh karena itu golongan ini mengkafirkan orang yang berpendirian tasybih dan tajsim.<sup>46</sup> Pendapat mereka mengenai imam-imam terbatas sampai pada pema'shuman mereka dari berbuat kesalahan.

Syi'ah imamah lebih cenderung mengkafirkan orang yang berpendirian tasybih. Bagi pengikut imamah ketika menghadapi masalah tauhid sebagaimana Mu'tazilah berpendapat wajibnya tauhid pada zat dan sifat, maka mereka percaya atau sifat. Mereka membagi sifat-sifat itu kepada sifat-sifat Taubatlah Kamaliah dan sifat-sifat Taubutlah Idhaflah, sifat-sifat Taubutlah Kamaliah yang disebutkan dengan sifat-sifat Jamal dan Kamal seperti Ilmu, Hayat Iradah, adalah semuanya ain zat-Nya, bukanlah sifat yang ditambah atasnya, tidak ada ujud sifat kecuali ujud zat. Adapun sifat-sifat Taubutlah Idhaflah yang disebut dengan sifat-sifat jalal, seperti Maha menjadikan, Maha Pemberi Rizki dan lainnya, semuanya kembali pada satu sifat yang hakiki yaitu sifat Maha Berdiri sendiri (Al-Quyyumiah yaitu sifat yang merangkum berbagai sifat).

Adapun sifat-sifat jalal, di mana kembali seluruhnya kepada suatu sifat Salbiah penolakan atas suatu kemungkinan dalam arti menolak

45 Ibid., hlm.42

46 Ibid., hlm.44



kejisiman, berbentuk, bergerak, diam dan sebagainya, atau dengan kata lain yaitu menolak segala sesuatu yang berbeda dalam sifat kekurangan. Kembalinya Salbiah kepada hakikat Wajibul Wujud, dan Wajibul Wujud dari sifat- sifat Taubutlah Kamaliah. Dengan demikian, pada akhirnya sifat- sifat Jalal Salbiah kembali kepada sifat- sifat Kamal Taubutlah.

Menurut pendapat Syi'ah Imamiah, barang siapa yang berpendapat bahwa sifat- sifat Taubutlah adalah tambahan atas zat, maka yang demikian berarti bergandanya yang Qadim, dan akan membawa kepadanya Zat dan sifat yang bersusun Maha Suci Tuhan dari yang demikian Syi'ah Imamiah mengambil dalil dari perkataan Ali r.a.

Pengikut Imam Dua Belas, merupakan yang terbesar dan bagi mereka imamiah merupakan ushul agama. Tidak sempurna iman seseorang kecuali beri'tikad dengan sang Imam. Oleh karena itu di tiap zaman dan generasi mesti ada imam sebagai pengganti Nabi, sehingga dengan demikian imamiah terus-menerus sebagai pelanjut nubuwah. Dalil mereka ialah kalau mengutus Rasul dan para Nabi itu wajib, maka dengan sendirinya wajib pula adanya Imam-Imam setelah tidak ada Rasul dan Nabi. Pendirian mereka ini diperkuat oleh hadits-hadits yang menjadi pegangan mereka, terlepas hadits-hadits itu dha'if.

#### **D. Murji'ah**

Ditengah-tengah situasi pertentangan pendapat antara Khawarij yang memiliki basis budaya Arab dengan Syi'ah yang terpengaruh oleh budaya Persia tentang postur imam, dan peperangan antara umayyah. Khawarij dan Syi'ah lahirlah aliran teologi Murji'ah.<sup>47</sup> Aliran ini berusaha bersikap netral tidak melibatkan diri dalam praktek kafir-mengkafirkan sebagai yang berkembang dalam Khawarij. Asal usul mereka bisa dinisbatkan kepada para sahabat yang tidak ikut campur dalam aktivitas politik, ketika situasi politik

---

47 Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 46.

yang kacau di Masa Utsman dan Ali. Aktivitas mereka lebih banyak disibukkan untuk memperdalam Al-Qur'an dan kalam-kalam dalam bidang hukum. Itulah sebabnya mereka disebut sebagai kelompok "oposisi ulama yang saleh". Menurut mereka sahabat-sahabat Nabi yang bertentangan itu merupakan orang-orang yang dapat dipercaya dan tidak keluar dari jalan yang benar. Oleh karena itu mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang siapa yang sebenarnya salah, dan memandang lebih baik menunda persoalan tersebut serta menyerahkan penilaiannya kepada Tuhan nanti.

Kalau kaum Khawarij menfonis kafir terhadap orang yang berbuat dosa besar kaum Murji'ah memandang mereka masih tetap muslim. Karena mereka masih mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Mereka lebih mementingkan iman, sedang perbuatan menempati kedudukan setelah iman.<sup>48</sup> Abi Mu'az at-Tumany dengan pengikut-pengikutnya yang dikenal dengan at-Tumaniah, berpendapat iman berintikan ma'rifah, membenarkan, mahabbah, ikhlas dan iqrar atas segala yang dibawa oleh Rasulullah. Inilah inti dari iman, dan selain itu tidak akan membawa kepada kekufuran.<sup>49</sup> Ini berarti bahwa Murji'ah lebih menekankan pada aspek teoritis daripada praktis.

Aliran Murji'ah ini kemudian berkembang beberapa golongan. Al-Baghdadi membagi aliran Murji'ah yang dipengaruhi faham Qadarullah dengan pendukung-pendukungnya seperti Ghailan, Abi Syamar, Muhammad bin Syabih al-Basri dan lain-lain. Kedua, golongan Murji'ah yang dipengaruhi oleh faham jabariah sebagaimana yang dibawakan oleh Jaham bin Safwan. Ketiga, golongan Murji'ah yang tidak dipengaruhi oleh faham Jabariah atau Qadariyah, dan mereka ini dibagi kepada lima golongan lagi yaitu golongan Yunusiah, Ghassaniah, Tsaubaniah, Thumaniah dan Marisiah.<sup>50</sup>

---

48 Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1996), hlm.23.

49 Laily Hansur, *op.cit.*, hlm.34.

50 *Ibid.*, hlm.33.

Jaham bin Safwan berpendapat menolak asas sifat-sifat Tuhan, dan kemudian diikuti oleh aliran Mu'tazilah. Tetapi dalam masalah qadar dan jabar, Jaham menganut Jabariah. Tampaknya yang membawa faham jaham bin Safwan sampai kepada jabariah berkaitan dengan pendapatnya yang menolak sifat-sifat atas Tuhan, Tuhan tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada manusia. Karena hal itu akan berbahaya kepada faham tasybih (antropomorfisme), seperti keadaan Allah itu tahu dan hidup. Dalam hal ini mereka menetapkan sifat Tuhan itu dengan keadaan-Nya yang berkuasa dan Pencipta, sebab sifat-sifat yang terakhir ini hanyalah untuk sifat Tuhan saja, sedang makhluk seperti manusia tidak berkuasa dan tidak mampu mencipta.

Secara garis besar, Jaham bin Safwan menolak adanya kekuasaan di dalam diri manusia. Ia menyatakan manusia itu dipaksa, tidak memiliki kemampuan atau kekuasaan. Semua perbuatan manusia ini seluruhnya ditentukan oleh Tuhan. Manusia bagaikan wayang yang harus menuruti kehendak sang Dalang. Faham jaham ini jelas bermuatan politik.

Faham Jabariah ini dalam perkembangan pemikiran Teologi Islam mirip faham fatalisme atau filsafat yang beranggapan secara determinis bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan dan kebebasan, sebab segala-galanya telah ditentukan sebelumnya. Bagi mereka yang berfaham Determinis Teologi maka ketentuan itu datang dari alam makrokosmos dan mikrokosmos sebagaimana tampak dalam filsafat Permenides dari Yunani. Adapun mereka yang berfaham Determinis Teologi, mereka ditentukan oleh Tuhan, sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima takdir yang dipaksakan (predestination) tanpa ikhtiar lagi, dan mereka menolak adanya kehendak bebas manusia. Tampaknya pendapat mereka ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Stoa.<sup>51</sup>

Sebagai reaksi terhadap pendapat bahwa orang yang berdosa besar dihukumi sebagai kafir, lahirlah aliran Mu'tazilah di Basrah. Aliran ini didirikan oleh Wasil bin Atha. Mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak digolongkan sebagai orang

---

51 Laily Hansur, *op.cit.*,... hlm.38

kafir, sebagaimana pendapat Khawarij juga mukmin, sebagaimana pendapat Murji'ah tetapi fasiq, mengambil tempat diantara keduanya (al-manzilah bayn al manzila tayn).

Dalam sejarah pemikiran Islam, mu'tazilah menjadi terkenal karena lima prinsip atau penegasan (al-usul al-Khamsah), yang merupakan ringkasan dasar ajaran mereka. Kelima prinsip atau penegasan itu adalah keesaan (al-tauhid) keadilan (al-adl), janji dan ancaman (al-wa'd wa'l-wa'id), dalam posisi di antara orang Muslim yang berbuat dosa (al manzila tayn), dan mendesak manusia untuk berbuat baik dan melarang untuk berbuat jahat (al-amr bi'l ma'ruf wa'l-nahy 'an al-munkar).<sup>52</sup> Dalam mengembangkan tesis-tesisnya, kaum Mu'tazilah banyak mengadopsi gagasan-gagasan Hallenistik sebagai akan dijelaskan pada bab-bab mendatang.

---

52 Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam Teologi, Filsafat dan Ghosis*, terjemahan Suharsono dkk, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm.7



# **BAB III**

## **DAMPAK PERLUASAN WILAYAH ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN TEOLOGI ISLAM**

### **A. Perluasan Wilayah Islam**

Dalam sejarah Umat manusia terdapat beberapa peristiwa yang luar biasa dan spektakuler sehingga agak sulit dijelaskan dengan hukum sosial, evolusi dan bahkan oleh hukum sejarah itu sendiri. Dalam kaitan ini, kebangkitan bangsa Arab sebagai suatu bangsa yang hidup di lingkungan Padang pasir yang tandus, sederhana serta terasing dari sentuhan budaya, berhasil menaklukkan dua kekuatan besar. Romawi dan Persia, merupakan suatu peristiwa yang spektakuler.

Dalam setiap pertempuran dan pembukaan wilayah-wilayah, kabilah-kabilah Arab itu memperoleh kemenangan yang menakjubkan. Sehingga dalam tempo yang relatif singkat, kurang dari lima puluh tahun, mereka berhasil mendirikan kekuasaan di atas puing-puing reruntuhan kedua kerajaan itu. Kemudian melakukan perubahan-perubahan evolusif dalam kehidupan sosial, agama dan politik, suatu perubahan yang tidak pernah dilakukan oleh penakluk-

penakluk dalam sejarah umat manusia.

Ada beberapa faktor yang dapat menyingkap tabir rahasia kemenangan Arab yang spektakuler tersebut Menurut H.A. Enan, penyerangan Arab ke Dunia Lama, kemenangan yang gemilang itu dapat dikembalikan kepada dua faktor: Pertama, bekas-bekas ruhaniah dari Agama Islam terhadap bangsa-bangsa kelana, Arab yang bangkit dari padang sahara dengan jalan penaklukan. Kedua, kondisi sosio kultural dan politik kedua kerajaan itu telah memasuki fase kemundurannya akibat pergolakan politik internal dan pertentangan mazhab keagamaan.<sup>53</sup> Kerajaan Persia mengalami kemunduran sejak kekuasaan dipegang oleh Kisra Eparwiz (586-628 M) yang terkenal kejam sampai dengan Kisra yang terakhir. Yazdagird II (634-642 M). Nama yang terakhir ini pernah merobek-robek surat yang dikirim Nabi Muhammad saw dikala diseru untuk menganut agama Islam, sehingga Nabi mendoakan kehancuran kerajaan tersebut.

Sementara out, kerajaan romawi Timur pun berada dalam fase kemundurannya sebagai akibat pertentangan politik dan keagamaan di kalangan penduduk dan pemerintah. Kehidupan beragama di kalangan rakyat menjadi kacau akibat perbedaan mazhab yang dianut oleh sebagian rakyat bertentangan dengan mazhab yang dianut oleh Raja, yang dengan berbagai cara memaksa rakyat untuk menganut mazhab negara. Di samping itu kerajaan Rumawi terlibat dalam peperangan yang berkepanjangan dengan kerajaan Persia. Akibatnya rakyat harus menanggung beban pajak yang berat untuk membiayai peperangan kerajaan tersebut.

Tentang kesan dan pengaruh Agama Islam terhadap kebangkitan bangsa Arab, tampak dengan nyata. Agama baru yang muncul di tengah-tengah kabilah yang cerai berai, bermusuhan dan bertentangan, yang tenggelam dalam tradisi Jahiliah dan hancur berantakan disebabkan perang antar kabilah dan suku, dapat menyatukan mereka dalam suatu komunitas yang tangguh baik

---

53 M.A.Enan, *Decisive Momente in The History of Islam*, Terj. Mahyudin Syaf, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm.13-14

dalam spiritual, sesuai dan moral.

Fenomena demikian semakin mendapatkan tempat dalam situasi kerasulan. Akibatnya agama baru itu semakin cepat berkembang. Zaman itu merupakan zaman kemunduran Jiwa dan sosial, dimana mana kasta-kasta bangsawan dan berkuasa dalam masyarakat jatuh ke Jurang yang merendahkan-rendahnya. Bangsa-bangsa diliputi oleh dendam kesumat antar sesamanya, situasi keletihan dan kejenuhan tampak mewarnai kehidupan masyarakat waktu itu. Kecenderungan, hasrat dan harapan akan memperoleh perubahan yang lebih baik dan kedudukan yang lebih tinggi, merupakan fenomena yang nampak meliputi komunitas Arabia.

Kebutuhan akan agama dengan aturan-aturan yang lebih murni dan kepercayaan yang lebih tinggi dari agama berhal, bukan saja meliputi komunitas Arab, tetapi juga dimiliki oleh penduduk Persia, Syiria, dan Mesir. Mereka memiliki perasaan yang sama dengan bangsa Arab. Agama Zoroaster atau Majusi dan Manicheanisme telah mati cahayanya, karena telah gagal memberikan pegangan hidup yang tangguh, agama Yahudi pun telah membeku akibat ajaran-ajarannya yang tidak memberikan kepuasan kepada para pemeluknya. Sementara agama Kristen menimbulkan pertentangan-pertentangan yang tajam dan terpecah ke dalam beberapa sekte, terutama setelah masuknya unsur filsafat Yunani dalam penafsiran ajaran-ajaran agama tersebut, konflik-konflik teologis pun tak terelakan.<sup>54</sup> Sebagai akibatnya, kondisi teologis agama ini pun telah rapuh, terutama menyangkut doktrin trinitas dan eksistensi Al-Masih itu sendiri.

Sementara realitas menunjukkan bahwa setelah memeluk Islam, masyarakat Arabia mengescape ketentraman dan kemerdekaan yang lebih luas, sehingga menjadi tempat berlindung bagi sekte-sekte yang sedang terancam kepercayaan dan ibadahnya itu. Bangsa Arab berkobar-kobar semangatnya untuk mencapai aspirasi dan cita-

---

54 Mengenal masalah ini, Lihat: Abbas Mahmud Al-Akkad, *Ketubaam Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm.146-148



cita yang lebih tinggi, didorong oleh keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari belenggu kehidupan lama yang menjemukan. Sementara Agama Islam yang ajaran-ajarannya demokratis dan dinamis, menawarkan kesemuanya itu.<sup>55</sup>

Islam sebagai dikatakan oleh Dermenghem, memiliki dasar-dasar sebagai “agama terbuka”, dan menawarkan nilai-nilai permanen yang dari padanya seluruh umat manusia memperoleh faedah. Seperti halnya dengan semua agama dan sistem moral. Islam juga memiliki hal-hal yang “parametris” yang tidak bisa diubah-ubah dan diganti. Walaupun begitu ia mengandung segi-segi yang diperlukan untuk menjadi “agama terbuka” dan dengan begitu, juga menciptakan masyarakat yang terbuka.<sup>56</sup>

Fenomena inilah yang menyebabkan Islam cepat tersebar ke wilayah-wilayah yang berada dalam kehausan spiritual dan kedamaian hakiki. Umat Islam terpancang untuk menyampaikan risalah ini ke segenap penjuru dunia, bukan semata-mata didasarkan atas kewajiban agama untuk menyampaikan ajaran tersebut, tetapi juga didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan umat manusia adalah satu. Di samping tentunya harus juga diakui, ada faktor-faktor lain yang mendorong mereka untuk melakukan ekspansi keluar Jazirah-Arabia, umpamanya faktor ekonomi. Tapi hal itu bersifat sekunder.

Itulah sebabnya, mengapa bangsa Arab Muslim pada umumnya memperoleh kemenangan-kemenangan dalam setiap pertempuran, sebagai dikatakan oleh Ahmad Syalabi, karena mereka berperang untuk membela suatu keyakinan agama yang mereka anut. Sementara yang mendorong bangsa Persia dan Rumawi berperang hanya sekedar mempertahankan kekuasaan tirani yang sebenarnya telah dibenci oleh sebagian besar rakyatnya. Oleh karena itu para prajurit baik Persia maupun Rumawi berperang tidak dengan sepenuh hati.<sup>57</sup> Sehingga ketika serangan-serangan mendadak dari

---

55 M.A.Enan,..Op.cit.,hlm14

56 Nurcholis Madjid,..Op.cit.,.hlm.133

57 Ahmad Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam I, Cet, VI, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1990), hlm.240

umat Islam dilancarkan, secara psikologis mereka tidak cukup kuat untuk menghadapinya.

Fenomena demikian, sebenarnya telah didasari oleh para panglima perang Persia itu sendiri, bahwa tentara Persia berperang tidaklah dengan keyakinan penuh, bahkan mereka enggan dan jenuh untuk berperang. Fenomena inilah yang menyebabkan Hormoz panglima Perang Persia, dalam salah satu cara pertempuran dengan kaum Muslimin, mengikat bala tentaranya dengan rantai, agar mereka tidak dapat melarikan diri dari medan pertempuran. Hal yang sama, juga pernah dilakukan oleh tentara Rumawi. Al-Baladzuri mengatakan bahwa bangsa Rumawi pada pertempuran di Yarmuk mengikat dari mereka dengan pantai bagi agar mereka tidak dapat melarikan diri dari medan perang.<sup>58</sup>

Kondisi demikian berbeda dengan kondisi yang ada pada balatentara Islam, mereka diikat oleh iman yang kokoh dan kewajiban untuk menyebarkan agama. secara psikologis mereka unggul sejak awal. Di samping itu, ummat Islam, sebagai kata Ameer Ali, menghunus padang untuk membela diri dan tetap bersikap mempertahankan diri dan hal itu akan terus dilakukannya.<sup>59</sup>

Meskipun dalam melakukan ekspansi itu bangsa Arab tidak berbekalkan apa-apa secara “kultural” selain dari ajaran Kitab Suci Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Tetapi karena dinamisnya, maka ajaran itu telah cukup menjadi landasan atau keimanan yang menyebabkan orang yang memiliki dan meyakinkannya menjadi mantap dan percaya kepada diri sendiri. Dengan dasar iman yang tak tergoyahkan itu, seorang muslim merasa mantap dan aman, bebas dari rasa takut dan khawatir.<sup>60</sup>

Menurut analisa Harun Nasution, faktor-faktor yang menyebabkan ekspansi Islam ke luar daerah Semenanjung Arabia demikian cepat adalah:

58 Ibid,.. hlm 242

59 Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, Terjm. H.B Yasin, cet III (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.370

60 Nurcholis Madjid,..Op.cit,..hlm.134.

*Pertama*, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang tidak hanya mempunyai sangkut paut dengan soal hubungan manusia dengan Tuhan dan soal hidup manusia sesudah hidup pertama sekarang. Tetapi Islam, dengan mengutip H.A.E. Gibb, adalah agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri dan mempunyai sistem pemerintahan, undang-undang, lembaga-lembaga sendiri, dan juga kebudayaan.

*Kedua*, dalam hati para sahabat Nabi Muhammad seperti Abu Bakar, Umar dan lain-lain terdapat keyakinan yang tebal tentang kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Islam, sebagai agama baru, keseluruh tempat. Dan pada suku-suku Arab terdapat kegemaran untuk berperang. Karena mereka telah merupakan satu ummat di bawah naungan Islam, peperangan antara sesama mereka, seperti yang biasa terjadi di zaman Jahiliah, tidak mungkin lagi. Maka di sini bertemulah iman tebal para sahabat dengan kegemaran berperang suku-suku Arab dan timbullah suatu kekuatan baru di Madinah yang dengan mudah dapat mengalahkan kekuatan Bizantium dan Persia sebagai negara tetangga Madinah waktu itu.

*Ketiga*, kedua negara itu pada zaman itu telah memasuki fase kelemahannya. Kelemahan itu timbul bukan hanya karena peperangan, yang telah semenjak beberapa abad senantiasa terjadi antara keduanya, tetapi juga kehidupan sosial politik dalam negeri.

*Keempat*, dengan adanya usaha-usaha Kerajaan Bizantium untuk memaksakan aliran yang dianutnya kepada rakyat yang diperintah, rakyat merasa hilangnya kemerdekaan beragama bagi mereka. Di samping itu mereka dibebani pula dengan pajak yang tinggi guna menutupi belanja perang Kerajaan Bizantium dengan kerajaan Persia. Kondisi ini menimbulkan perasaan tidak senang dari rakyat didaerah-daerah yang dikuasai Bizantium terhadap kerajaan ini.

*Kelima*, sebaliknya Islam datang ke daerah-daerah yang dimasukinya dengan tidak memaksa rakyat untuk merubah agamanya dan kemudian masuk Islam. Dalam Al-Qur'an memang ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama. yang diwajibkan bagi umat Islam ialah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, dan selanjutnya terserahlah kepada yang bersangkutan

untuk masuk Islam atau tidak masuk Islam. Bagi yang tidak mau masuk Islam hanya diharuskan membayar semacam pajak yang dianut Jizyah.

Itulah sebabnya, menurut Harun, kedatangan Islam ke daerah-daerah tersebut tidak mendapat tantangan dari rakyat, bahkan terkadang mendapat bantuan.

*Keenam*, dalam pada itu bangsa Sami dan Suria dan Palestina dan Humi di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat kepada mereka daripada bangsa Eropa Bizantium yang memerintah mereka.

*Ketujuh*, daerah-daerah yang dikuasai Islam seperti Mesir, Suria, Irak, dll, penuh dengan kekayaan. Kekayaan yang diperoleh umat islam di daerah-daerah itu membuat ekspansi seterusnya mudah mendapat dana yang diperlukan.<sup>61</sup>

Ekspansi Islam periode Khulafa Ar-Rasyidin, telah memberikan contoh dan teladan dalam aspek kesederhanaan, menahan diri dengan menghindarkan kekejian yang biasa dilakukan dalam sejarah peperangan abad itu. Sebagai ilustrasi, dapat disimak dari nasehat Abu Bakar kepada bala tentara Islam yang akan berangkat bertempur “jauhilah perbuatan khianat, keterlaluhan, kekejian, dan penghinaan. Janganlah bunuh anak-anak orang tua, dan wanita. Janganlah dimusnahkan atau dibakar pohon kurma. Jangan pula ditebang batang kayu atau disembelih domba, sapi dan unta kecuali untuk dimakan sekedarnya.”<sup>62</sup>

Sebagai ilustrasi Islam, Umar bin Khattab pernah berkata : Demi Allah tiada maksud saya mengirim Gubernur-gubernur itu untuk memindas tuan-tuan atau merampas kekayaan “Tetapi saya kirim mereka hanyalah untuk membimbing tuan-tuan dan menetapi agama dan undang-undang tuan. Maka seandainya ada di antara tuan-tuan yang menderita, hendaklah ia memberitahukan segera, Demi Allah saya akan pecat orang yang bersalah itu”.<sup>63</sup>

---

61 Harun Naution, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I, (Jakarta : Bulan-Bintang, 1974), hlm.58-61.

62 M.A.Enan,..Op.cit.,hlm 20

63 Ibid,.. hlm.21

Dari ilustrasi di atas, terlihat bahwa ekspansi Islam berwatak etis dan bertujuan luhur, yaitu membebaskan umat manusia dari belenggu fisik dan spiritual yang melanda kehidupan masyarakat yang dimasuki oleh Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekspansi Islam berwawasan etis dan kemanusiaan. Itulah sebabnya mereka dimana-mana mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat. Fenomena ini sekaligus menyangkal pernyataan bahwa faktor yang menyebabkan keberhasilan ekspansi Islam itu karena semata-mata mendapat rangsangan ekonomi, yaitu berupa rampasan perang. M.A Shaban misalnya, mengatakan bahwa penyerbuan umat Islam ke wilayah Susaniyah (Persia) disebabkan karena daerah tersebut akan memberikan lebih banyak harta rampasan perang.<sup>64</sup>

Philip K.Hitti berpendapat bahwa sesungguhnya hajat kepada harta bendalah yang mendorong orang-orang Arab dan sebagian besar pasukan kaum Muslimin untuk menerobos padang-padang pasir yang gersang menyeberang ke daerah-daerah yang subur disebelah Utara.<sup>65</sup> Walaupun K. Hitti sendiri mengakui bahwa ada yang terdorong kerinduan kepada akhirat dan hasrat untuk mencapai Jannatunnaim, namun sebagian besar menurutnya berperang terdorong oleh hasrata hidup senang dan mewah, di dalam mahligai peradaban dimana kesuburan dan kemegahan hidup bersinar dengan cemerlang.

Mencermati pernyataan kedua ahli tersebut penulis berkesimpulan bahwa yang mendorong ekspansi Arab pada awalnya lebih bersifat keagamaan daripada sekedar memperoleh kekayaan atau rampasan perang. Ini merupakan kebijaksanaan awal yang diterapkan oleh para khalifah, terutama pada periode Khulafa al-Rasyidin. Karena kondisi masyarakat Muslim waktu itu sangat dipengaruhi oleh jiwa Al-Qur'an untuk menyebarkan ajaran-ajarannya. Tetapi pada perkembangannya kemudian, terutama pada masa Dinasti Bani Umayyah, memang tidak menutup kemungkinan bahwa terselip

---

64 M.A Shaban, *islamic History, A.D 600-750 (A.H.132): A New Interpretation*, diterjemahkan oleh Machnun Husein, (Jakarta: PT Grafindo 1993, hlm.43-45); bandingkan pula: A.Syalabi,.. *Op.cit.*, hlm.159-162.

65 *Ibid.*, hlm.163.

tujuan-tujuan lain yang bersifat sekunder, seperti untuk memperoleh hasil rampasan perang, kekuasaan politik dan lain-lain. Akan tetapi tujuan keagamaan sama sekali tidak terabaikan.<sup>66</sup>

Di samping itu, apabila mengkaji lebih cermat kondisi masyarakat Islam di zaman kekhilafahan Umar itu, sebagaimana sebelumnya di zaman Nabi dan Abu Bakar, sebagai digambarkan oleh Nurcholis Madjid, merupakan masyarakat yang dengan kuat sekali disemangati oleh cita-cita religius dan etis Al-Qur'an, berdasarkan penjiwaan oleh masing-masing individu anggotanya akan pesan menyeluruh Kitab Suci itu, dan yang dibingkai oleh percontohan moral pribadi-pribadi para pemimpinnya.<sup>67</sup> Maka kurang dapat diterima kalau dalam situasi masyarakat yang demikian patuh terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an untuk bersikap ambisi terhadap kehidupan materiil. Dalam kaitan ini A.J Taynbee, sejarawan terkenal dari Inggris, mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang paling sesuai dengan logika dan paling teliti keimanan terhadap prinsip monoteisme. Sebaliknya ia menolak yang merupakan faktor utama yang menyebabkan tersebarnya Islam. Menurutnya tersebarnya Islam merupakan hasil arahan populer yang spontan dan sama sekali tidak timbul dari intimidasi politik.<sup>68</sup>

Dalam ekspansi gelombang pertama di bawah khalifah-khalifah Abu Bakar Umar dan Utsman, orang-orang Arab praktis telah menguasai daerah-daerah yang membentang dari Tripoli (Lybia) sampai ke Balkh (Afghanistan) dan dari Armenia sampai Sindh (Pakistan) dan Gujarat (India), menguasai wilayah yang terbentang antara Syiria, Irak dan Iran serta Mesir, akibat adanya konflik-konflik politik intern umat Islam, maka ekspansi tersebut terhenti, baru dilanjutkan kembali pada masa khalifah Mu'awiyah ibnu Abi Sufyan

66 Mengenal masalah ini lihat : Effat al-Sarqawi, *Falsafah al-Hadharah al-Islamiyah*, terjemahan Ahmad Rofi "Usmani, Bandung: Pustaka 1986, hlm 79.

67 Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.7

68 Fuad Muhammad Shibal, *Hadharatul Islam Fi Dirasati Taynbee Lit Tarikh*, terjemahan Bustani A.Ghani (Jakarta : Bulan-Bintang, 1977), hlm.24-25

dari dinasti Bani Umayyah.

Walaupun pada periode pertama ini umat Islam telah menguasai daerah-daerah yang begitu luas, tetapi tidak sepenuhnya dapat dikuasai secara mantap, sebab di sana-sini masih selalu terjadi pertikaian dan kontak-kontak bersenjata, terutama di daerah-daerah perbatasan. Ketika terjadi konflik-konflik intern umat Islam, kesempatan ini digunakan musuh-musuh Islam untuk melakukan penyerangan, mereka berhasil menguasai beberapa daerah. “fenomena ini menyebabkan seorang khalifah terpaksa menghadapi sekaligus pemberontakan dalam negeri dan ancaman dari luar. Kondisi demikian menyebabkan para gubernur yang menguasai wilayah-wilayah bekas kerajaan Bizantium dan Persia terpaksa harus membayar mulai dalam perjanjian-perjanjian yang mereka buat dengan para penguasa Rumawi dan Persia yang berhasil merebut kembali wilayahnya. Hal ini terjadi terutama ketika umat Islam sedang dilanda perang saudara.

Ekspansi Islam pada masa Daulah Bani Umayyah terjadi pada masa pemerintahan Mu'awiyah Ibnu Abi Sufyan, tahun-tahun terakhir pada masa pemerintahan Abdul Malik dan puteranya Al-Walid. Pada masa ketiga Khalifah ini terjadilah ekspansi secara besar-besaran. Mu'awiyah setelah berhasil menetralkan situasi dalam negeri sebagai akibat perpecahan dan perang saudara, kemudian melanjutkan kebijaksanaan para pendahulunya yang sempat terhenti beberapa tahun. Uqbah bin Nafi' berhasil menguasai Tunic dan disana ia mendirikan kota Qairawan yang kemudian menjadi salah satu pusat Kebudayaan Islam. Di sebelah Timur Mu'awiyah dapat menguasai Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya mengadakan penyerangan-penyerangan ke ibu kota Bizantium, konstantinopel,<sup>69</sup> walaupun usaha yang terakhir ini mengalami akibat pertahanan kota konstantinopel yang begitu kuat sehingga umat Islam tidak mampu menebusnya.

Ekspansi ke Timur diteruskan di Zaman Abdul Malik dibawah

---

69 Harun Naution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I, (Jakarta : Bulan-Bintang, 1974), hlm.61

panglima Al-Hajjah Ibn Yusuf. Tentara yang dikirimkannya menyebrangi sungai Oxus dan dapat menundukan Balkh, Bukhara, Khawrism, Farghana dan Samarkand. Tentaranya juga sampai ke india dan dapat menguasai Bulukhistan, Sin, Funjab sampai ke Multan.<sup>70</sup>

Di Asia Tengah dua puluh tahun berikutnya terutama adalah periode kemunduran. Menurut W.Montgomery Watt, sistem utamanya mungkin adalah munculnya di dekat garis terdepan Arab suatu kekuatan Turki yang besar, kaum Turkesh, dengan pasukan-pasukan berkuda yang kuat dan ambil yang tampaknya memperoleh dukungan dari Cina. Faktor lain adalah pecahnya kekuasaan Umayyah, kekuasaan Islam telah mencapai wilayah terjauh yang bisa diperintah dengan efektif dari Suriah atau Irak. Bahkan provinsi Farghana dengan daerah-daerah bertetangga Shah (sekarang Tasken) dan Ushrusana, adalah ujung-ujung terdepan Dunia Islam yang penting. Ketika ditaklukan oleh Islam, daerah-daerah ini sebagian besar didiami oleh orang-orang Iran, sementara padang-padang rumput disebelah utara dan daerah-daerah bergunung di Timur terutama didiami oleh beberapa kabilah turki atau Turani. Pada umumnya orang-orang Turki lebih gemar berperang dibanding orang-orang Iran dan inilah mungkin salah satu faktor yang menghentikan ekspansi Islam. Faktor lain adalah kekurangan tenaga manusia. Orang-orang Arab Islam itu sudah jauh dari tanah air mereka dan terpecah ke seluruh kerajaan. Mereka menggunakan orang-orang Islam asal Iran dalam pasukan-pasukan, tetapi tampaknya orang-orang ini kurang efektif sebagai prajurit.<sup>71</sup>

Ekspansi ke wilayah Barat dilakukan oleh Uqbah bin Nafi dan berhasil menguasai Afrika Utara dan diberitakan sampai mencapai Atlantik. Sementara itu tahun 698 Hasan bin Husein berhasil mengusir gansum Bizantium dari Karthago. Tampaknya banyak orang-orang Barbar yang memeluk Islam dan bergabung dalam penaklukan. Maka antara tahun 708 Musa Ibnu Nusair, gubernur

70 Ibid,.. hlm.62

71 W.Montgomery Watt, Op.cit.hlm 39



baru propinsi Afrika Utara berhasil mencapai Atlantik dengan kekuatan besar. Sukses ini disusul dengan sukses mereka menaklukkan daratan Spanyol (Andalusia) yang sebelumnya dikuasai oleh suatu aristokrasi kecil Visigoths dibawah Roderiek. Nama Musa Ibnu Nusair dan Thariq bin Ziyad merupakan dua nama yang berkaitan dengan proses penaklukan Spanyol ini. Tetapi sayang umat Islam tidak berhasil menerobos ke wilayah Prancis karena dalam suatu pertempuran Toure (Poitiers) umat islam dikalahkan oleh Charles Martel, penguasa Prancis. Pegunungan Prancis merupakan wilayah terdepan Dunia Islam bagian Barat.

Pendudukan Spanyol oleh umat islam pada abad ke-8 mempunyai arti yang sangat penting bagi Eropa. Terutama melalui Spanyol masa budaya Islam yang dinamis dan rasional memberikan dampaknya yang positif atas Eropa,<sup>72</sup> dan responsi Eropa terhadap kehadiran umat Islam merupakan suatu faktor yang penting dalam kebangkitan Eropa. Di samping itu, dari segi politik, pendudukan umat islam atas Spanyol dan Afrika Utara juga memberikan kontribusi terhadap terpecahnya kesatuan Laut Tengah. Sebelumnya sudah terpecah kesatuan di Laut Tengah barat, walau Laut Tengah timur dikuasai Bizantium ketika ekspansi Islam dimulai. Sebagai akibatnya, perniagaan Eropa mulai mengalihkan pandangan ke Utara bukannya ke Laut Tengah

## **B. Persoalan-Persoalan Baru Sebagai Dampak Ekspansi Islam**

Keberhasilan ekspansi Islam spektakuler ini menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi komunitas muslim. Dalam bidang politik, sistem pemerintahan yang dibangun oleh Abu Bakar dan ketiga khalifah penggantinya, tidak

---

72 Penjelasan lebih lanjut mengenai perembesan budaya Islam ini, Lihat:Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya Dalam Dunia Internasional*. (Jakarta ; Bulan-Bintang, 1975), Lihat pula Komisi Nasional untuk Unesco :Islamic and Ara Contribution to The European Renaissance, terjemahan Ahmad Tafsir, Bandung:Pustaka, 1986.

lagi berbentuk teokrasi sebagaimana dijalankan oleh Nabi, tetapi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dipahami oleh para sahabat Nabi tersebut. Dalam kaitan ini, mereka juga mengadopsi kriteria-kriteria sistem pemerintahan *qabillah* yang berkembang dalam masyarakat Arab pra Islam, yaitu sustau sistem yang dibangun atas persekutuan suku-suku, dan kepala suku yang terkemuka biasanya dicalaonkan sebagai kepala atau “Syaikh” dari federasi suku-suku. Tradisi demikian terlihat ketika pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah.<sup>73</sup> Beliau berasal dari suku Qurais Mekkah yang merupakan kabilah besar dan sangat berpengaruh dalam komunitas Arab baik pra Islam. Tentu saja hal ini bukan satu-satunya faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan khalifah Abu Bakar. Faktor senioritas dan loyalitas terhadap agama juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan khalifah pada periode ini.<sup>74</sup> Begitu juga terhadap ketiga khalifah penggantinya, Umar, Utsman dan Ali, didasarkan atas kriteria-kriteria dan pertimbangan-pertimbangan di atas.

Akan tetapi, ketika kekhalifahan berada ditangan Bani Umaiyah yang didirikan oleh Mu’awiyah Ibnu Abi Sufyan, terjadilah perubahan-perubahan besar. Mu’awiyah memindahkan ibu kota pemerintahannya ke Damaskus, kota yang selama lima abad sebelum dibebaskan oleh kaum muslimin berada di bawah pengaruh kekuasaan Bizantium,<sup>75</sup> sistem pemerintahan pun berubah dari sistem demokrasi dan republik menjadi sistem kerajaan. Mu’awiyah nampaknya terpengaruh oleh lingkungan Damaskus dengan meninggalkan pole hidup sederhana dan demokratis di Saudi Arabia. Dengan memasuki gaya hidup aristokratik yang cenderung menyenangi kemewahan di Siria. Mulai dari zamannya di Dunia

---

73 Pembahasan yang cukup menarik mengenai masalah ini, lihat Bryan S. Turner, Sosiologi Islam suatu Telaah atas Tesa sosiologi Weber, jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 151-152

74 Mengenai kelebihan-kelebihan Abu Bakar ini, lihat A Syalabi. Opcit. Hlm 226-232

75 Nouruzzaman Shidiq, *Tamaddun Muslim Bungan Rampai Kehidupan Muslim*. Jakarta : Bulan Bintang , 1986, hlm 9

Islam terbentuklah sistem kerajaan dan dinasti-dinasti. Kepala negara (khalifah) tidak lagi dipilih berdasarkan kriteria-kriteria dan tradisi yang dibangun oleh para Khulafa al-Rasyidin, tetapi berdasarkan atas keturunan.

Kebijaksanaan politik Mu'awiyah tersebut telah memicu munculnya polemik-polemik di kalangan para ulama. Beberapa pertanyaan muncul di sekitar masalah ini. Bagaimana sistem pemerintahan yang patut dijalankan oleh umat Islam? Dan apakah diperlukan syarat-syarat bagi seseorang yang akan memangku jabatan khalifah?, dan apakah pendirian negara itu hukumnya wajib?. Pertanyaan-pertanyaan politis ini muncul sebagai konsekuensi tidak didapatnya petunjuk yang jelas baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi mengenai pengaturan masalah kenegaraan. Persoalan ini menjadi semakin aktual diperbincangkan ketika munculnya kelompok-kelompok religio-politik pada dasawarsa terakhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib.

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut para khalifah berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa Islam mewajibkan pembentukan negara dalam rangka terlaksananya syari'at Islam bagi para pemeluknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, eksistensinya negara Islam perlu diwujudkan. Mengenai keharusan mengangkat kepala negara yang mengurus dan mengatur berbagai kepentingan administrasi dan urusan-urusan kenegaraan, para ulama berbeda pendapat termasuk mengenai syarat-syarat kepala negara. Pendapat ekstrim mengatakan bahwa negara hanya diperlukan dalam situasi masyarakat membutuhkannya, bila masyarakat tidak membutuhkannya lagi, diperlukan pembentukan negara.<sup>76</sup>

Bentuk dasar bangunan negara Islam memang telah diupayakan sejak masa Umar. Yang membangunnya di atas fondasi yang diletakkan Nabi Muhammad. Tetapi sebagian strukturnya masih harus diciptakan atau dikembangkan lebih lanjut. Dan Mu'awiyah nampaknya mencoba mengembangkan struktur itu dengan

---

76 Lihat M. Yusuf Musa. *Nidhamul Hukmi Fil Islam*, terjemahan Drs. M. Thalib Surabaya : Al-Ikhlash t.t. hlm. 23-31

mempertimbangkan kondisi sosio kltural dan perubahan sosial-ekonomi di kalangan komunitas Muslim sendiri. Terkadang praktek-praktek peradilan dan administrasi terpaksa harus mengadopsi berbagai unsur lokal dan regional. Akan tetapi upaya ini justru semakin memicu munculnya tantangan-tantangan yang keras terutama datang dari kelompok-kelompok regio-politik seperti Khawarij dan Syi'ah yang memang sejak masa-masa paling awal sangat gigi menentang kekuasaan Umayyah.

Perubahan-perubahan struktur politis itu muncul dapat dipandang sebagai dampak dari suatu proses interaksi umat Islam dengan “dunia luar” yang baru saja dimasukinya dalam pangkuan dunia Islam. Sistem pemerintahan lama yang berjalan di daerah-daerah tersebut yang pada umumnya bersifat monarchi, secara perlahan-lahan merembes dan mempengaruhi struktur pemerintahan dikalangan Muslim. Proses interaksi dan akulturasi ini merupakan fenomena yang wajar dan historis dalam kehidupan sosial manusia. Apabila Islam sendiri tidak memberikan solusi dan alternatif yang jelas mengenai soal ini. Mungkin perubahan-perubahan itu dapat dipandang sebagai watak dari fleksibilitas sejarah Islam yang telah dicanangkannya sendiri. Karena itulah Nabi pernah mengatakan “Kamu lebih mengetahui urusan-urusan duniamu”.

Dengan semakin kompleknya warganegara yang berada di bawah naungan pemerintahan Islam. Menuntut adanya aturan-aturan dan hukum-hukum yang dapat memuaskan semua pihak. Sebagai implikasinya ialah bahwa para pemimpin Islam. Baik yang berada pada lingkungan kekuasaan maupun kelompok-kelompok yang menekuni bidang pemikiran dan pengkajian Al-Qur'an, banyak sekali disibukan oleh usaha-usaha mengatur masyarakat dan curahan perhatian yang luar biasa besar untuk menggali dan mengembangkan unsur-unsur dalam ajaran agama Islam yang berhubungan dengan masalah pengaturan masyarakat dan negara. Dalam kaitan ini, fiqh<sup>77</sup> yang sejak periode Nabi mulai menampilkan peranannya

---

77 Mengenai perkembangan arti dan makna kata ini kaitanya dengan pertumbuhan hukum Islam, lihat : fazlur Rahman, opcit. Hlm. 141-147

dalam pengaturan masyarakat, semakin mendapat perhatian yang serius para ulama sehubungan dengan semakin kompleksnya anggota masyarakat Muslim dan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkannya. Komunitas muslim bukan lagi berdiri dari suku-suku Arab yang tradisional dan sederhana baik dalam cara hidup maupun dalam pemikiran. Sebagai konsekuensinya tidak menuntut kepada formulasi hukum yang ruit. Al-Qur'an dan Hadits secara harfiah telah cukup memberikan kontribusi hukum terhadap penduduk Muslim yang menetap di Jazirah Arab, mereka tidak membutuhkan penafsiran filosofis dan metaforis terhadap teks-teks Al-Qur'an.

Kondisi demikian berbeda ketika Islam berhadapan dengan masyarakat yang berbudaya tinggi dan gaya hidup yang kompleks. Tradisi penafsiran terhadap ayat-ayat hukum secara tekstual (harfiah) kurang dapat diterima oleh masyarakat yang demikian. Dalam istimbat hukum, para sahabat berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Sebagaimana yang telah dipesankan oleh Nabi. Terkait ketika mereka tidak menemukan pemecahannya kepada kedua sumber tersebut. Mereka menggunakan ra'yu.<sup>78</sup> Abu Bakar dan Umar apabila memecahkan persoalan-persoalan hukum, mereka senantiasa menyarankan dengan suatu pendapat (ra'yu). Metode ini disebut Ijma', jumlah mujtahid dari kalangan sahabat pada waktu itu terbatas yang memungkinkan untuk mengadakan permusyawaratan dan peninjauan terhadap hasil pendapat mereka sehingga mudah terwujud Ijma'. Namun Ijma' itu sendiri menjadi persoalan ketika para sahabat Nabi yang mendalami Al-Qur'an menyebar ke kota-kota Islam yang baru ditaklukan dalam rangka sosialisasi pengajaran Al-Qur'an dan hukum-hukum agama kepada penduduk yang baru memeluk Islam, terutama di masa pemerintahan Utsman Ibnu Affan.

Dalam istimbat hukum para ulama berpijak pada empat sumber hukum yaitu : Al-Qur'an sebagai pegangan, As-Sunnah, Qiyas atau

---

78 Kata ra'yu dalam pembahasan ini dimaksud adalah peikiran atau rasio. Mengenai masalah ini, lihat : Amir Syarifuddin. Pengertian Dan Sumber Hukum Islam, dalam Ismail Muhammad Syah dkk. Filsafat Hukum Islam, Jakarta : Bumi Askara, 1993, hlm. 50-51

Ra'yu dan Ijma'.<sup>79</sup> Hubungan timbal balik antara keempat prinsip ini sangat membingungkan dan sulit untuk menjelaskannya. Barangkali, sebagai perbandingan kasar, skema analisa Aristoteles yang terkenal akan dapat membantu menjelaskannya. Menurut analogi ini. Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah prinsip-prinsip materil (atau sumber-sumber), kegiatan penalaran analogis (qiyas) adalah prinsip yang dihasilkan dari prinsip yang pertama (*efficient chuee*). Dan Ijma' adalah prinsip formalnya (atau kekuatan fungsional). Untuk melengkapi gambaran skema Aristoteles, maka tujuan dari struktur tersebut adalah untuk memungkinkan manusia dapat hidup di bawah kedaulatan Tuhan dan sesuai dengan kehendaknya.<sup>80</sup>

Di bidang perekonomian, ekspansi Islam telah membawa peningkatan kesejahteraan, terutama bagi umat Islam yang ikut dalam ekspedisi-ekspedisi milliter. Karena wilayah-wilayah yang ditaklukan oleh umat Islam itu termasuk wilayah-wilayah yang ditaklukkan oleh umat Islam itu termasuk wilayah-wilayah yang kaya akan sumber daya alam. Tanahnya subur untuk lahan pertanian, dan yang terpenting mengalirnya pajak pertanian, perdagangan dan jizyah. Kondisi demikian memungkinkan makmurnya kehidupan perekonomian rakyat. Akan tetapi, melimpahnya kekayaan ini menimbulkan persoalan pembagian harta kekayaan itu secara adil dan merata diantara kaum Muslimin yang terlibat dalam peperangan. Umar bin Khattab telah berusaha memecahkan persoalan ini dengan membentuk sebuah departemen (diwan) yang mengatur urusan milliter yang kemudian dikenal dengan *Diwan al-Jund*. Para tentara di masa Umar ini telah memperoleh tunjangan tetap dari negara. Asas yang berlaku adalah bahwa tunjangan seseorang itu tergantung dari lamanya berdinis dalam negara Islam, diukur dari saat dia menjadi Muslim kadang-kadang disebut sebagai asas 'prioritas' (*sabiqah*).<sup>81</sup> Mereka memperoleh imbalan yang biasanya berupa uang tunai, tetapi disebutkan juga adanya pemberian bahan makanan.

79 Hudhari Eikh, *Tarikh al-Tasy'ri al-Islami*. Terjemahan Drs. Mohammad Zuhri, Semarang Rajamurah Al-Qona'ah, t.t. hlm259

80 Fazlur Rahman. Opcit. Hlm 90

81 W. Montgomery watt, opcit hlm. 50

Tetapi kebijaksanaan Umar ini bukanlah langkah final untuk menyelesaikan persoalan pembagian harta rampasan perang itu. Meskipun pada masa pemerintahannya sejarah tidak mencatat adanya gejolak-gejolak sosial yang disebabkan oleh masalah ini. Karena mungkin mereka merasa segan terhadap khalifah Umar yang terkenal bijaksana dan tegas. Sehingga walaupun ada keresahan sosial, hal itu tenggelam dengan kesibukan ekspansi, terpendam dalam hati dan senantiasa menunggu peluang yang tepat untuk mencuat. Di samping itu, pola hidup masyarakat Muslim belum menuntut lebih banyak kebutuhan-kebutuhan materil. Karena aktivitas mereka berpusat pada pengkajian Al-Qur'an dan hukum-hukum agama. Akan tetapi ketika Utsman terpilih menjadi Khalifah. Yang dipandang sebagai orang yang lemah, maka gejolak-gejolak ketidakpuasan mengenai pembagian ghanimah ini mencuat ke permukaan.

Di Suriah di bawah kekuasaan Bani Umayyah diperkenalkan suatu sistem yang disebut *Jund*, sekelompok orang ditempatkan dalam distrik-distrik tertentu dan diberi sepetak tanah dan tunjangan. Dengan syarat mereka akan berdinis sebagai tantara kalau diminta. Pengaturan administrasi militer sampai dengan masa Bani Umayyah dapat dikatakan belum profesional, baru ditangan pemerintahan Bani Abbasiyah dibentuk organisasi ketentaraan yang profesional sebagai penunjang pemerintah.<sup>82</sup> mereka mendapat gaji tetap dari pemerintah, di samping tunjangan-tunjangan yang lain.

Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perekonomian ini bermula dari adanya gelombang baru perpindahan penduduk dari Jazirah Arab ke Irak dan Mesir. Kebanyakan mereka ini berhasil dari suku-suku yang berdiam di Arabia Utara yang terkenal nomaden dan demokrat tulen. Mereka belum terbiasa hidup bertani, karenanya mereka tinggal di *amsbar-amsbar* sebagai muqatila. Pada waktu Irak dibebaskan dari kekuasaan *Khosru* Persia, banyak tanah-tanah pertanian yang ditinggalkan oleh pemilik-pemiliknya. Yang

---

82 *Ibid*, hlm.52. lihat pula : Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta : LAPENAS, 1983, hlm. 101-107

karenanya dikuasai oleh pasukan-pasukan Muslimin sebagai tanah ‘*anwatan*. Di Persia, walaupun para *dibqan* yang pergi meninggalkan negeri karena tidak mau tunduk pada kekuasaan Islam tidak berjumlah banyak. Namun mereka adalah pemilik-pemilik tanah yang luas. Dengan luasnya tanah-tanah ‘*anwatan* di daerah as-Sawad (Mesopotamia) ini menimbulkan problem tersendiri.<sup>83</sup> Walaupun pengaturan mengenai pembagian tanah-tanah tersebut mengenai kepada para imigran dan tentara Muslim Arab yang terlibat dalam pembebasan wilayah Persia itu telah diupayakan sejak masa Umar, tetapi usaha itu belumlah tuntas. Keresahan-keresahan di lingkungan *ablul qurra* menyangkut masalah tanah pertanian yang terkenal subur tersebut masih sering kali terjadi. Fenomena ini semakin rumit ketika ide-ide politik terlibat di dalamnya. Isu-isu politik yang memang mulai santer diperbincangkan di masa Utsman semakin seru, ketika ia mengambil alih tanah-tanah tersebut dari penggarapnya untuk diberikan kepada sanak familinya yang menduduki jabatan-jabatan strategi di wilayah Irak.

Sementara itu di Mesir, timbul persoalan pembagian ghanimah (harta rampasan perang), Abdullah ibn Sarh yang memangku jabatan gubernur di Mesir dalam melaksanakan tugasnya untuk membebaskan wilayah-wilayah di Afrika Utara, membutuhkan anggota-anggota pasukan yang masih muda dan segar. Untuk dapat merekrut anggota pasukan seperti itu, dia menjanjikan kepada orang-orang muda itu akan mendapat ghanimah yang lebih besar. Kebijakan ini mendapat protes yang keras dari kalangan veteran perang yang lebih tua. Mereka menuntut agar ghanimah itu dibagi rata saja tanpa memandang umur. Keresahan yang semula terbatas dalam lingkungan anggota pasukan yang lebih tua usia, kemudian meluas setelah Ibnu Abi Sarh menetapkan aturan-aturan yang lebih ketat dalam masalah keuangan dan perpajakan.<sup>84</sup> ini memicu munculnya keresahan sosial yang melanda komunitas muslim awal.

---

83 Nouruzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta : PLP2M. 19984. Hlm. 69-70

84 Ibid. hlm. 73



Dalam memecahkan problematika sosial yang muncul, Nabi pernah memberikan tawaran penyelesaian untuk berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi. Yang menjadi persoalan adalah ketika para ulama tidak menemukan penyelesaiannya pada kedua sumber Islam tersebut disebabkan Al-Qur'an hanya memuat prinsip-prinsip ajaran yang bersifat mujmal. Apalagi masalah-masalah yang timbul dalam pergaulan dengan berbagai bangsa, berlainan agama dan bahasa di dalam negara yang luas, suatu kondisi yang tidak pernah timbul di masa Nabi Muhammad. Dalam melakukan ijtihad para pemimpin Islam lebih banyak menggunakan pertimbangan-pertimbangan kemaslahatan dan rasionalitas.

Langkah para pemimpin Islam itu berdasarkan kenyataan bahwa Al-Qur'an pada umumnya membawa ajaran-ajaran dalam bentuk garis besar (mujmal), tanpa perincian dan cara pelaksanaan, bukan dalam masalah-masalah keduniaan. Dalam masalah Ibadat umpamanya, ayat-ayat yang memerintahkan pelaksanaan shalat, tanpa meberikan penjelasan lebih lanjut tentang caranya. Juga dapat dijelaskan kapan dan berepakali diadakan. Tata cara ini dapat diketahui dari hadits Nabi yang berfungsi menjelaskan. Begitu juga dalam-masalah-malrasah keduniaan. Itulah sebabnya kenapa Nabi kemudian mengatakan :’kamu lebih mengetahui masalah-masalah duniamu”.

Di samping itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang menyangkut kehidupan masyarakat relatif sedikit. Ditinjau dari segi pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian : pertama, ayat-ayat *qath'iy al-dalalah*. Yang absolut artinya sebagaimana disebut secara harfi. Dalam ayat-ayat serupa hal ini tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Ayat-ayat yang termasuk kelompok pertama ini relatif sedikit jumlahnya. Kedua, ayat-ayat Al-Qur'an yang *Dhanni al-Dalalah* artinya tidak absolut satu (mutasyabihat), tetapi boleh mengandung arti selain arti harfiahnya. Umpamanya *Tangan Allah*. Tangan bisa betul-betul mengandung arti harfi yaitu tangan, tetapi jelas tidak sama dengan tangan manusia, tangan bisa pula mengandung arti kiasan, yaitu kekuasaan. Maka dalam hal akhir ini “tangan Allah” berarti kekuasaan Allah.

Kalau keadaan Al-Qur'an saja demikian, maka hadits pun sebagai sumber Islam yang kedua menimbulkan persoalan tersendiri. Dari segi *wurud*, tidak semua hadits itu berasal dari Nabi.<sup>85</sup> Hadits yang absolut asalnya dari Nabi diterima oleh semua ulama, tidak ada yang menolaknya. Tetapi hadits yang shahih ini jumlahnya sedikit sekali. Sedang hadits yang masih diragukan kebenarannya berasal dari Nabi, para ulama tidak sepak menerimanya. Ada yang menerima ada yang menolak, hadits serupa inilah yang banyak jumlahnya. Terutama setelah timbulnya konflik-konflik politik intern umat Islam setelah tragedi pembunuhan Utsman. Orang-orang yang terlibat dalam kancah politik itu cenderung menyadarkan kepada tradisi Nabi sebagai sumber legitimasi.

Dengan berpegang kepada prinsip-prinsip : pertama, bahwa hanya sedikit dari seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung ajaran-ajaran tentang keakhiratan dan hidup keduniaan manusia. Kedua, ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk garis besar (*mujmal*), dan sedikit di antaranya yang mengandung arti absolut satu artinya, kebanyakan mengandung arti lebih dari satu. Ketiga, Hadits yang memberi penjelasan dan perincian tentang ajaran Islam. Tidak seluruhnya diakui sebagai datang dari Nabi. Di samping tidak seluruhnya mengandung absolut satu artinya, tetapi mengandung kemungkinan-kemungkinan arti lain. Berdasarkan kenyataan tersebut, para ulama zaman silam menghadapi masalah-masalah baru yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka masuki.<sup>86</sup>

Dalam upaya memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai sumber pokok ajaran Islam. Para ulama seringkali berbeda pendapat. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya disebabkan kondisi sosial kultural tempat dimana

---

85 Mengenai masalah ini lihat : Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996, dan Muhammad Mustafa Asami, *Studies In Barly Hadits Liteature*, Terjemahan Drs. A. Yamin, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996.

86 Harun nasution, *metode berfikir seislaman dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu islam dan memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan sebagai dampak modernisasi dalam kajian islam tentang masalah kontemporer*, lembaga penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988, hlm. 22

ia tinggal. Dalam keitan inilah kemudian “*urf*” yang secara harfiah diartikan sebagai adat-istiadat atau tradisi, menjadi sangat penting sebagai salah satu pertimbangan dalam istimbat hukum. Sebagai konsekuensinya istimbat hukum yang dihasilkan bisa dipastikan akan berbeda sejalan dengan perbedaan kondisi sosio kultural masyarakat di masa ia menetap. Kondisi masyarakat Jzira Arab yang secara geografis tandus sehingga tidak memungkinkan untuk berkembangnya pertanian. Berbeda dengan masyarakat Irak dan Mesir yang relatif secara geografis tanahnya subur yang memungkinkan pertanian berkembang. Begitu pula apabila ditinjau dari sudut pandang budaya. Daerah-daerah yang tersebut akhir ini telah memiliki kebudayaan yang tinggi sebagai warisan budaya Yunani telah berkembang berabad-abad

### **C. Pergumulan Antara Umat Islam dengan Umat Non-Muslim**

Masyarakat Islam sebagai wadah bagi pengembangan kebudayaan Islam, dibangun atas dasar semangat keterbukaan. Semangat keterbukaan ini merupakan wujud nyata rasa keadilan yang diemban umat islam sebagai “*ummat penengah*” (*ummat wasath*). Disebabkan kedudukan spiritualnya itu, dan didukung oleh letak geografisnya yang merupakan tempat lahirnya peradaban manusia. Maka masyarakat Islam memiliki dasar yang kuat untuk menjadi masyarakat terbuka bagi masuknya berbagai budaya.

Di samping itu, watak ekspansi Islam yang berwawasan keagamaan dan kemanusiaan, sebagaimana telah dijelaskan diatas, menyebabkan munculnya responsi dan penerimaan yang relatif positif dari masyarakat yang ditaklukan. Antara bangsa penakluk dan bangsa yang ditaklukan terjalin hubungan yang harmonis, walaupun bangsa-bangsa tersebut berlainan agama dan budaya. Meskipun pernah terjadi konflik-konflik sosial yang disebabkan oleh keragaman sosial budaya dan agama ini, namun hal itu lebih bersifat insidental, tidak mengurangi citra harmonisasi hubungan diantara mereka, kondisi demikian dapat terwujud karena memang sejak masa-masa yang paling awal Islam telah mengajarkan toleransi beragama dan mempunyai konsep konstituitas agama-agama, yaitu

bahwa agama Nabi Muhammad Saw, merupakan kelanjutan agama para Nabi sebelumnya, khususnya Nabi Ibrahim, Isma'il, Ya'qub, Musa dan Isa Yahudi dan Kristen, orang-orang muslim merasa dekat atau afinitas terbentuk kepada mereka.<sup>87</sup> Dan rasa dekat ini ikut melahirkan adanya sikap-sikap toleran, simpatik dan akomodatif terhadap mereka dan pemikiran mereka. Sikap-sikap tersebut pada gilirannya mendasari adanya interaksi intelektual yang positif di kalangan mereka.

Karena sikap umat Islam yang positif terhadap berbagai budaya bangsa-bangsa asing itu, maka dapat dikatakan bahwa peradaban Islamlah yang pertama kali menyalurkan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit. Sebelum kedatangan Islam, ilmu pengetahuan dan filsafat memang telah berkembang, sebagai telah dibahas pada bagian yang lalu, namun sifat dan semangatnya masih rasionalistik, dengan ketertutupan masing-masing dari pengaruh luar karena terlalu merasa benar atau karena fanatisme yang berlebihan terhadap mazhab-mazhab agama yang dianut.

Kedaulatan secara politis bangsa Arab tampil sebagai penguasa daerah yang terbentang dari Prancis sampai ke India dan Cina, sebagai konsekuensi ekspansi yang dilakukannya, kondisi demikian tidak berarti bahwa mereka bebas melakukan tindakan-tindakan di luar prinsip-prinsip etika kemanusiaan. Karen ajaran Al-Qur'an yang terpatri dalam dada para pemimpin dan panglima perang menuntut untuk menghormati ajaran-ajaran agama dan tradisi-tradisi yang berkembang dikalangan penduduk. Dalam sejarah Islam terdapat sejumlah peristiwa yang mengilustrasikan di kalangan Muslim klasik. Karena memang sejak masa-masa yang paling awal ajaran islam didasarkan atas prinsip-prinsip toleransi yang menghormati agama dan kepercayaan orang lain, terutama golongan Yahudi dan Nasrani yang dikenal sebagai *Ahl al-Kitab*. Mereka hanya dibebani jizyah yang nilainya jauh lebih kecil ketimbang pajak yang harus mereka layarkan kepada penguasa Persia dan Romawi dulu. Maksud pembayaran Jizyah ini antara lain untuk memelihara keamanan mereka. Hak ini

---

87 Nurcholis Madjid, opcit, hlm. 133-134

pada mulanya terbatas pada golongan Yahudi dan Nasrani saja. Tetapi pengikut-pengikut agama lain, seperti kabilah-kabilah di Bahrain yang sebagian besar memeluk agama Majusi atau Zoroaster, Budha dan Hinduisme.

Dengan demikian, praktek toleransi Islam ini bukan terbatas pada gama-agama samawi saja, tetapi juga terhadap seluruh warganegara non Muslim lainnya yang berasal dari beberapa aliran kepercayaan. Kebijaksanaan yang bermutu tinggi. Karena kebijaksanaan ini pada perkembangannya sangat menguntungkan bagi aktivitas intelektual dan kebudayaan Islam. Kebudayaan akan dapat berkembang dalam kondisi dan situasi yang penuh kedamaian dan kemerdekaan.

Sebagai konsekuensi kebijakan ini ummat Islam dengan sendirinya sangat menghormati tempat-tempat ibadah mereka. Sehingga wajarlah kalau Sir Thomas menyatakan bahwa Gereja menjadi kuat dan maju di bawah perlindungan ummat Islam, yang ajaran-ajarannya tidak pernah merintanginya. Di bawah pemerintahan Islam, umat Kristen mengalami masa yang penuh kedamaian, keamanan dan kemerdekaan hidup, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar Islam. Banyak diantara mereka kemudian berpengaruh di istana para khalifah.<sup>88</sup> Pada masa pemerintahan khalifah Mu'awiyah dari Bani Umayyah. Dalam satu kebijaksanaan politik dalam negeri, ia mengikutsertakan cukup Agung Damaskus untuk duduk dalam kabinetnya. Dan ia juga mengikutsertakan orang-orang Kristen dalam pasukannya.<sup>89</sup> Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, keluarga Barmaki secara turun-temurun menduduki jabatan-jabatan penting menjadi menteri, gubernur dan sekretaris Khalifah sejak zaman Al-Saffah samapi dengan zaman Al-Ma'mun (813-833 M).<sup>90</sup>

#### **D. Lahirnya Ilmu Kalam**

---

88 Abd Al-Rahman Azzam, *The Eternal Messagr of Mubammad*. Terjemahan Elly Batarfi, Bandung : PT Iqra, 1983. Hlm. 132

89 Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun...*, *opcit.* hlm. 172

90 Harun Nasution. *Opcit*, hlm.53

Sementara itu, sejarah pemikiran teologi Islam menemukan momentumnya ketika masuknya ide-ide Yunani. Zoroasterisme, Masdakisme dan ajaran-ajaran agama Yahudi serta Kristen dalam khazanah pemikiran Islam, sebagai akibat kontak yang terjadi antara umat Islam dengan penganut-penganut agama lain seperti Yahudi, Nasrani, Madzak dan lain sebagainya. Penganut agama-agama ini berusaha memunculkan ide-ide mereka dalam masalah-masalah ketuhanan dan keimanan. Maka terjadilah diskusi dan polemik-polemik yang menyangkut masalah-masalah ketuhanan, kehendak bebas dan takdir (qadar) dan sebagainya, dalam pembahasan yang sistematis dan mendalam.

Paling tidak ada dua faktor yang mendorong mereka memperbincangkan masalah-masalah teologis ini antara lain : pertama, untuk menguji daya tahan teologi Islam sehingga mereka benar-benar merasa yakin untuk menganut agama Islam. Kedua, sengaja untuk melemahkan keyakinan umat Islam dengan tujuan menghancurkan Islam dari dalam, setelah mereka tidak berhasil menghancurkan Islam melalui kekuatan senjata. Atau mungkin juga mereka sekedar ingin bernostalgia dengan ajaran-ajaran agama sebelum mereka menganut Islam. Atau kata lain, pengkajian agama yang mereka lakukan melalui diskusi-diskusi itu hanya sebatas pada kajian keilmuan.

Pengaruh agama Kristen nampaknya telah masuk selama masa pertama di Damaskus, di mana kontak antara teolog-teolog Muslim dan Kristen diduga telah sering terjadi, seperti terbukti dengan sebuah brosur yang masih ada yang bertujuan meringkaskan sebuah diskusi tentang kehendak bebas dan masalah-masalah pokok lainnya yang berkaitan dengan itu antara seorang Kristen dan seorang Muslim. Karya ini dianggap berasal dari Theodore Abu Curra (w. 826) Uskup dari Harran, dan murid St. John dari Damaskus, teolog terbesar Gereja Timur. Juga laporan-laporan mengenai sebuah percakapan antara Ma'bad, yang memprakarsai seluruh gerakan diskusi tentang kehendak bebas, dan seorang Kristen dari Irak bernama Sausan dicumbangkan oleh pengarang-pengarang yang

datang kemudian.<sup>91</sup>

Salah satu karya St. John adalah “perdebatan antara seseorang Kristen dan seseorang Saracean” yang mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan kepada orang-orang Kristen alasan-alasan yang mungkin dapat mereka pergunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan mereka. Juga terdapat catatan mengenai pidato yang diucapkan oleh seorang Pendeta Nestorian bernama Tomothy pada tahun 781 M. pidato itu diucapkan dalam suatu perdebatan umum yang dihadiri oleh khalifah.<sup>92</sup>

Orang Kristen baik yang kemudian memeluk Islam maupun yang tetap pada agamanya, telah mengenal dan mempelajari logika Aristoteles dan filsafat Neoplatonisme. Oleh karenanya argumentasi-argumentasi sistematis, suatu metode berfikir yang masih asing di kalangan para teolog Muslim waktu itu. Dengan demikian, masuknya filsafat Yunani yang dibawa oleh penganut agama-agama lain, telah menggugah para teolog Muslim, terutama dari kalangan Mu'tazilah untuk mempelajari sebagai alat untuk mempertahankan dogma-dogma agama dari serangan-serangan penganut agama lain. Namun motif spolegetik ini pada gilirannya merasuk ke dalam pengkajian masalah-masalah teologis intern umat Islam sendiri.

Ghailan Ad-Dimasyqi, seorang bangsa Copti yang sebelumnya menganut Agama Nasrani kemudian masuk Islam, merupakan orang yang pertama kali memperbincangkan ajaran ketuhanan dan masalah kehendak bebas (qadar) di kalangan umat Islam. Sementara itu orang-orang Yahudi yang kemudian masuk Islam juga membawakan ajaran-ajaran mereka, antara lain masalah *tasybih* dan *tajsim*. Kedua masalah ini untuk pertama kalinya dilantarkan ke forum diskusi oleh Abdullah bin Saba'.

Tuntutan teologis dari para pendukung kehendak bebas (qadariyah) mungkin tidak akan menimbulkan begitu banyak perhatian, jika tidak karena terlibatnya beberapa implikasi politik didalamnya. Baik Ma'bad maupun Ghailan dieksekusi atas perintah khalifah-

---

91 Majid fakhry, opcit, hlm, 80

92 Montgomery watt pemikiran.. opcit hlm. 53

khalifah Umayyah Abdul Malik (685-705) dan Hisyam (724-743) secara berturut-turut. Karena pendapat mereka dipandang telah menggoncangkan kekuasaan Khalifah dan stabilitas tatanan politik. Percaya kepada kehendak bebas tentu saja berarti bahwa atas tindakan-tindakannya yang tidak adil.<sup>93</sup>

Fenomena demikian semakin memicu pengumpulan intelektual intern umat Islam sendiri, yaitu antara pendukung-pendukung kehendak bebas manusia atau Qadariyah dengan Jabariyah yang didukung oleh pemerintah. Di samping itu, para teolog muslim sendiri, terutama dari kalangan Mu'tazilah atau Qadariyah dan berusaha mempertahankan doktrin-doktrin agama, berhadapan dengan penganut-penganut agama dan kepercayaan-kepercayaan lain. Golongan terakhir ini telah memiliki dasar-dasar pemikiran filosofis, terutama logika Aristoteles. Interaksi sosial keagamaan ini sesungguhnya telah berlangsung sejak masa-masa awal pemerintahan Bani Umayyah dan semakin menemukan momentumnya pada dasawarsa-dasawarsa terahir pemerintahan Bani Umayyah dan periode pertama Dinasti Abbasiyah.

Fenomena demikian dapat dimaklumi, karena kondisi politik umat Islam pada masa-masa awal pemerintahan Bani Umayyah lebih terkonsentrasi pada upaya-upaya ekspansi. Di samping itu, pemerintahan Umayyah disibukan untuk menciptakan kondisi stabil dalam negeri, yang diakibatkan oleh pemberontakan-pemberontakan dari gerakan oposisi seperti Khawarij dan Syi'ah yang senantiasa mendorong kewibawaan pemerintah pusat. Dengan demikian, dapat dimaklumi apabila pemerintahan Umayyah cenderung menganut faham Jabariyah. Karena kebijakan politik ekspansionisme memerlukan dukungan politik yang berwatak militeristik dan berorientasi kepada tumbuhnya iklim loyalitas dan ketaatan yang tinggi terhadap negara, bukan argumentasi-argumentasi rasional, yang justru dalam kondisi demikian, akan melahirkan perpecahan.

Ketika memasuki dasawarsa-dasawarsa terakhir, kebijakan ekspansionisme pemerintah Bani Umayyah mulai menunjukkan



kecenderungan menurun, untuk tidak mengatakan sama sekali tidak terjadi. Banyak faktor yang menyebabkan transformasi kebijakan ini, antara lain, pemerintah Umayyah sendiri nampaknya telah merasa cukup puas dengan wilayah yang mereka kuasai. Situasi politik dalam negeri dapat dikatakan cukup stabil dan tenang. Gerakan religio-politik dan oposisi lainnya, untuk sementara dapat dinetralisir oleh Umar bin Abdul Aziz. Satu-satunya khalifah bani Umayyah yang dipandang adil. Situasi demikian nampaknya dipergunakan oleh teolog-teolog muslim untuk mempelajari filsafat Yunani. Walaupun masih terbatas pada logika Aristoteles yang terkenal.<sup>94</sup>

---

94 Penjelasan yang agak panjang mengenai masalah ini lihat : Muhammad Ali Abu Riyan. *Opcit*, hlm. 58

# BAB IV

## DIMENSI TEOLOGIS

### PADA IDEOLOGI POLITIK

### UMAYYAH DAN ABBASIYAH

#### A. Basis Ideologi Bani Umayyah

Dinasti Bani Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Pusat pemerintahannya di Damaskus yang selama 20 tahun menjabat sebagai Gubernur dan sebagai Amirul Mukminin selama 20 tahun. Secara formal Mu'awiyah memangku jabatan Amirul Mukminin pada tahun 41 H/661 M setelah terjadi perdamaian antara dirinya dengan al-Hasan putera Ali yang telah dinobatkan oleh orang-orang Kufah untuk menjadi Imam. Itulah sebabnya tahun 41 H dinamakan tahun jama'ah, karena kembali bersatunya kaum Muslimin dalam satu kesatuan politik.<sup>95</sup>

Ketika Mu'awiyah menolak mengakui Ali sebagai khalifah dan kemudian mengaku jabatan itu bagi dirinya, dia mewakili kepentingan-kepentingan Bani Umayyah, dan kepentingan-kepentingan dari mereka yang memiliki keterampilan administratif

---

95 Nourouzzama Shiddiqi, *tamaddun Muslim ; Bunga Rampai Kebudayaan Muslim* (jakarta : Bulan-Bintang, 1983), hlm. 131

yang sangat diperlukan dalam kemaharajaan yang cepat meluas itu, Mu'awiyah juga didukung oleh orang Arab asal Suriah yang selama beberapa tahun ketika ia menjabat sebagai Gubernur, telah merasakan pemerintahannya yang baik. Kebanyakan orang Arab ini bukanlah orang-orang yang berasal dari gurun, tetapi berasal dari keluarga-keluarga yang menetap di Suriah sejak satu atau dua generasi. Dengan demikian mereka jauh lebih stabil dan handal dibandingkan orang-orang pengembara yang mengikuti Ali. Kualitas orang-orang Arab Suriah ini adalah faktor penting yang membantu Mu'awiyah untuk menuju sukses. Dengan demikian, keberhasilan Mu'awiyah dalam perang saudara pertama dan pendiri dinasti Bani Umayyah bukan hanya akibat dari terjadinya pembunuhan terhadap Ali. Dari semula Gubernur Suriah memiliki keuntungan-keuntungan tertentu yang tidak dimiliki saingannya, dan inilah yang mungkin akan memberinya kemenangan bagi Mu'awiyah.

Mu'awiyah memiliki kemampuan menonjol sebagai penguasa. Dia memiliki sifat yang disebut *bilmi* yang terkenal di kalangan masyarakat Arab Mekkah. Terjemahan yang paling dekat mungkin adalah "ketenangan", tetapi konsepsinya paling baik dipahami dengan melihat pada keburukan-keburukan yang berlawanan dengan kata itu. Kata itu ialah lawan dari yang tergesa-gesa dan kurang pikir serta bertindak pada saat dipengaruhi oleh emosi. Kata itu berarti tidak mudah bingung, tetapi menimbang konsekuensi-konsekuensi dan implikasi-implikasi suatu tindakan sebelum benar-benar bertindak. Dalam suatu aspek hal itu adalah kebijakan dari seorang penguasa yang cerdas, tetapi dalam aspek lainnya hal itu menggambarkan watak. Mu'awiyah memiliki semua ini, dan pada saat bersamaan dia memiliki keterampilan praktis dalam mengandalkan orang-orangnya.<sup>96</sup> Karena itu dia sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul dalam kerajaan yang baru mulai tumbuh yang diperintahnya, dan berhasil menyelesaikan masalah-masalah yang merepotkan Utsam dan Ali.

---

96 W. montgomery watt. *Kejayaanislam :kajian kristis dari tokoh orientalis*. Terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta : pt tiara wacana, 1990, hlm 19

Mu'awiyah juga bijaksana dalam memilih bawahan-bahawan untuk jabatan-jabatan penting. Tiga orang harus memperoleh perhatian khusus. Amr bin Ash adalah orang yang cerdas sebanding dengan Abu Sufyan. Tetapi lebih muda dan berasal dari suku yang berbeda. Dia masuk Islam hanya beberapa bulan sebelum jatuhnya kota Makkah, tetapi Nabi Muhammad segera memanfaatkan kecakapannya sebagai pemimpin militer dan diplomat. Dia terutama dikenal sebagai penakluk Mesir di masa pemerintahan Umar, pada tahun 656 dia mendukung Mu'awiyah dan sebagai wakil Mu'awiyah dalam perundingan dengan Ali. Dia kemudian menjabat Gubernur Mesir di masa Mu'awiyah.

Orang kedua adalah al-Muhira bin Syu'bah, seorang dari kabilah Tsaqif yang mendiami Ta'if, sebuah kota tidak jauh dari Makkah dan tadinya menjadi saingan dalam perdagangan, tetapi sejak sebelum tahun 600 kalah dalam persaingan itu. Mu'awiyah melihat keterampilan politiknya yang luar biasa dari tokoh ini, kemudian menjadikannya sebagai gubernur Kufah, suatu jabatan yang telah dipegangnya satu atau dua tahun di bawah Umar, dan yang melibatkan juga pengawasan atas parohan utara Persia. Al-Mughira sukses dalam lingkup yang lebih besar itu dan juga dalam persoalan yang lebih kecil.

Orang ketiga adalah Ziad bin Abihi, artinya "Ziad anak bapaknya", menandakan kesimpangsiuran mengenai siapa ayahnya. Ibunya adalah seorang budak dari Ta'if yang dimiliki oleh Abu Sufyan dan beralih menjadi milik orang lain sebelum lahirnya Ziad. Ali menunjuknya sebagai wakil Gubernur Basrah dengan tugas khusus di Persia bagian selatan, dan dia tidak mengakui Mu'awiyah sebagai khalifah sampai tahun 662. Mu'awiyah mengikatnya dengan dirinya dengan menerimanya di muka umum sebagai putera Abu Sufyan (dengan demikian juga sebagai saudara angkanya). Mu'awiyah menjadikannya sebagai Gubernur Basrah.<sup>97</sup>

---

97 Kabilah identik dengan clan. Kategorio kabilah di sini mengandung makna cara penetapan keputusan atau perilaku politik dan sosial yang berlandaskan keterampilan dan kemampuan seperti pada masyarakat maju. Ghani-mah dapat diartikan pada hubungan rosuksi, tetapi hubungan eksploitatif

Mu'awiyah yang sudah cukup lama tinggal di Damaskus sudah barang tentu membawa pengaruh bagi dirinya. Sikap demokratis padang pasir mulai pudar. Selama merasa pemerintahannya dia menghadapi dua masalah besar. Keluar, menghadapi ancaman Bizantium yang dapat diyakini masih penuh semangat untuk merebut kembali wilayah bekas jajahannya itu. Kedua, menghadapi rongrongan dari masyarakat kaum Muslimin sendiri, baik yang Syi'ah maupun yang Khawarij. Apalagi kedua kelompok ini menggunakan dalil agama sebagai sumber legitimasi.

Untuk menganalisa ideologi keagamaan Bani Umayyah, penulis meminjam teori sosiologi al-Jabiri yang merupakan pengembangan dari teori Ibn Khaldun. Menurut al-Jabiri ada tiga kategori untuk menganalisis tatanan politik masyarakat Arab, ketiga kategori tersebut adalah *kabilah*, *ghanimah* dan *'aqidah*.<sup>98</sup> Ketiga kategori ini secara normatif, mendasari corak perkembangan tatanan politik bangsa Arab umumnya. Kategori kabilah dan ghanimah pada masa Jahiliah, kategori aqidah pada masa kenabian, kategori kabilah pada masa Umayyah dan kategori aqidah pada masa Abbasiyah awal. Muatan dari kategori-kategori tersebut terwujud secara bergantian pada masa khulafa al-Rasyidin dan saling bertentangan pada masa-masa sesudah periode Abbasiyah awal<sup>99</sup>

Sebagai dimaklumi bahwa naiknya Mu'awiyah menjadi khalifah setelah kemenangan diplomasinya atas Ali. Sepanjang sejarah pemerintahannya, Ali yang dikenal adil, banyak bertindak reaktif terhadap para sahabat yang mendadak kaya-raya akibat penaklukan. Para sahabat tersebut sebagian besar berasal dari kalangan Umayyah, yang memang dikenal sebagai kelompok pelaku bisnis sejak pra Islam. Kebijaksanaan Ali ini dilatarbelakangi oleh suatu keinginan menerapkan kategori ghanimah dan kategori kabilah yang secara

---

antara yang kuat dan yang lemah. Makna ghanimah kadang-kadang muncul dalam bentuk kharaj, jizyah, fa'I dan lain-lain. Akidah tidak dalam konteks pengertian agama wahyu melainkan efek behavioristik dari keyakinan dan ikatan kelompok. Lihay al-Jabari siyasi.. opcit, hlm 48-49

98 Ibid., hlm. 260

99 Ibid hlm 260

tidak disadari terpendam dalam diri para shabat dari kalangan Umayyah. Ali umpamanya tidak memberi bayaran kepada tentaranya dalam perang Jamal. Inilah yang barangkali menyebabkan ketidakdisiplinan tentara Ali, sehingga terpecahnya ke dalam beberapa golongan seperti Khawarij. Ali menerapkan kebijaksanaan non-politis pada masalah yang bersifat politis.

Belajar dari kekalahan Ali. Mu'awiyah kemudian mempraktekan keselarasan antara ketiga kategori tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn Khaldun, bahwa semua urusan dalam kabilah ditetapkan berdasarkan paksaan tanpa kasih sayang. Tradisi kabilah ini terlihat dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan politik Bani Umayyah. Dan faktor inilah yang menyebabkan Mu'awiyah menerapkan sistem kerajaan. Karena prinsip-prinsip kabilah ini mengandung unsur paksaan, maka ideologi kabilah pada dasarnya adalah *jabariah*. Ini logis karena setiap individu dalam kabilah tidak berkehandak sendiri, sehingga tidak ada tanggung jawab pribadi. Tindakan individu tidak menggambarkan tanggung jawab individual melainkan menggambarkan cita ideal kabilah. Perang dan perampasan atas kabilah lain misalnya, tidaklah berdasarkan melainkan penaknan oleh norma sosial kabilah. Sehingga sangat mungkin seorang individu melakukan sesuatu di luar kehendak pribadi. Karena dia tidak menisbatkan kegagalan kepada dirinya melainkan kepada kabilah secara keseluruhan. Kegagalan kabilah secara keseluruhan berarti hancurnya tatanan kabilah dan lenyapnya cita ideal kelompok.<sup>100</sup> Sampai di sini bertemu dengan analisa Durkheim yang memandang agama sebagai fakta sosial yang berfungsi sebagai perekat solidaritas kelompok.<sup>101</sup>

Oleh karena itu, sebagaimana yang sering terjadi di kalangan suku Arab jahiliah, di mana kegagalan dinisbatkan kepada waktu. Mereka menisbatkan juga kegagalan kepada *qadha* dan *qadar*. Di sini terlihat bahwa ideologi Jabariyah yang diterapkan oleh penguasa Umayyah,

---

100 Ibid., hlm, 260

101 Byan S.Turner, *Religion and Social Theory* (London : Sage Publication, 1991), hlm. 46

tidaklah dilakukan karena motif pendustaan atau kemunafikan, melainkan murni sebagai refleksi kesadaran yang diadopsi dari citera ideal kategori kabilah. Hal ini tampak jelas terekspresi dalam pidato Mu'awiyah di berbagai kesempatan. Di hadapan tentaranya di Shiffin, Mu'awilah berpidato "sudah terjadi keputusan Allah mengerahkan kita kepada takdir menuju sebagian bumi dan telah terjadi sesuatu antara kita dan penduduk Irak dan kita menunggu takdir Allah"<sup>102</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, ideologi jabarlah ini dimodifikasi oleh Mu'awiyah melalui justifikasi hadits-hadits yang dikatakannya berasal dari Nabi. Umpamanya hadits yang berbunyi "demi Allah tidaklah dibebani oleh khalifah, melainkan berdasarkan sabda Rasulullah "jika kamu menjadi raja (tertuju kepada Mu'awiyah) hal itu lebih baik".<sup>103</sup> Dengan masuknya kabilah ditransendensi ke dataran teologis dan dibumikan untuk kepentingan politik.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan ideologi politik Umayyah berdasarkan prinsip-prinsip Jabarlah. Oleh karenanya dapat dimaklumi, mengapa mereka sangat menentang gerakan-gerakan politik yang cenderung kepada kebebasan berkehendak yang membawakan pandangan qadarlah dihukum mati oleh penguasa Umayyah, karena paham ini bertentangan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan politik pemerintah.

## **B. Basis Ideologi Abbasiyah**

Pada tahun 132 H. Daulah Abbasiyah berdiri dengan memperoleh dukungan dari kelompok Mawali terutama yang berasal dari keturunan Persia yang di masa Bani Umayyah mengalami nasib kurang beruntung sebagai dampak dari kebijaksanaan politik Ashabiah yang dijalankan oleh Bani Umayyah. Mereka berada pada posisi "kelas dua" dalam struktur dan ekonomi komunitas Muslim. Meskipun di masa Umayyah tidak pernah terjadi konflik-konflik sosial yang berbentuk kekerasan secara terbuka dengan mengatasnamakan

---

102 Al-jabiri, aiyasi..., opcit, hlm, 260

103 Ibid,261

Mawali. Akan tetapi dapat dipastikan kebijakan sosial politik dan tatanan sosial yang tidak sehat serta tidak menghendaki persamaan dengan saudara-saudaranya berasal dari keturunan Arab yang menempati “kelas satu” dalam struktur sosial politik dan ekonomi. Sikap superioritas Arab ini disebabkan penetrasi politik.

Dan agama, mereka merupakan bangsa yang pertama memeluk Islam karena Nabi Muhammad Saw, berasal dari kalangan mereka. Di samping itu, akar budaya Arab pra Islam yang memberikan penghormatan dan kedudukan yang istimewa terhadap suku-suku yang berkuasa, sangat berpengaruh dalam pembentukan stratifikasi sosial dan ekonomi ini.

Kondisi sosial politik dan ekonomi di masa Umayyah tersebut menyebabkan kelompok Mawali menginginkan bukan lagi warganegara “kelas dua” yang menderita berbagai kekurangan, tetapi ingin menikmati semua hak istimewa sebagaimana oleh orang-orang Arab. Maka wajarlah kalau kemudian kelompok Mawali dari Persia ini menjadi pendukung-pendukung utama gerakan Abbasiyah dalam menggulingkan dinasti Bani Umayyah. Karena mereka berada pada posisi yang terjepit dan sebagai konsekuensi logisnya, setelah penobatan Bani Abbasiyah, hampir seluruh kantor-kantor pemerintah di tingkat atas berada dalam dominasi kekuasaan Mawali dari Persia ini, atau orang-orang Aramaen yang “dipersilahkan” contoh yang terkenal ialah kekuasaan keluarga Persia bernama Barmak.<sup>104</sup> Kristen Sebagian dari mereka adalah orang-orang Kristen dan sebagian lagi penganut Zoroaster, tetapi karena paham zoroaster merupakan agama resmi atau hampir merupakan departemen pemerintah, maka mengalami kemunduran sebagai agama. akan tetapi ini tidak berarti bahwa budaya Zoroasterisme itu terhapus sama sekali dari pola pemikiran mereka. Jadi orang-

---

104 Barmak adalah bapak dari keluarga Barmakie, merupakan pendeta rumah api di Balkh. Dia adalah penjaga atau wali tempat ini. Barmak dan keluarganya menganut agama Magian yang terdapat di Persi kuno. Hasan Ibrahim Hasan. *Islamic History And Culture, Sejarah Kebudayaan islam, 632-1968*. Yogyakarta : kota kembang. 1989, hlm, 115-116. Lihat pula : Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam islam*. Jakarta : UI Press, 1986, hlm. 53



orang Persia yang menduduki berbagai jabatan di pemerintahan itu adalah orang-orang yang telah memiliki akar budaya yang mereka banggakan. Fenomena ini pada perkembangannya akan membawa dampak tersendiri dalam pemikiran Islam.

Kelahiran dinasti Abbasiyah adalah hasil dari sebuah revolusi, maka tidaklah mengherankan apa yang mereka tawarkan adalah suatu penjungkirbalikan dari apa yang dilakukan oleh Umayyah. Upanya :

1. Abbasiyah menampilkan sebagai pelindung agama. khalifah adalah bayang-bayang Tuhan di bumi. Maka mereka pun menggunakan gelar-gelar yang berbau agamis ; al-Hadi, ar-Rasyid, al-Ma'mun, al-Amin dan sebagainya. Langkah ini untuk menarik simpati kalangan ulama saleh yang menginginkan masuknya istilah-istilah "keagamaan" dalam pemerintahan.
2. Islam mengajarkan persamaan, tidak ada perbedaan antara Arab dengan Ajam. Bahkan kini orang-orang ajam (Persia) yang menjadi tulang punggung negara. Kebijakan Umayyah yang menerapkan Arabisme.
3. Abbasiyah menghentikan gerakan peruasan wilayah. Bahkan otonomi daerah semakin diperbesar yang boleh dikatakan sudah berdiri sendiri-sendiri. Mulailah dikenal istilah Malik dan Sultan sebagai penguasa yang dilantik oleh khalifah.
4. Al-Ma'mun menjadikan pemikiran Mu'tazilah sebagai mazhab negara oleh Umayyah mereka muchi da dituduh sesat.<sup>105</sup>

Pada tahun 779 sampai 786 ada larangan resmi terhadap sindiq atau dualisme bid'ah yang secara umum ditujukan kepada Manicheanisme<sup>106</sup> mengalihkan perhatiannya kepada suatu gerakan yang disebut syu'ubiyah. Gerakan ini bertujuan berusaha menghapuskan segala sesuatu yang berbau Arab, dan menggantinya dengan unsur-unsur yang berbau Persia. Ini dapat dimaklumi

---

105 Nourouzzaman Shiddiqi, tamadun.. opcit..hlm. 135

106 Lihar motogomery watt. Opcit hlm 115

karena pada abad pertama dari pemerintahan Abbasiyah telah terjadi kompetisi yang tajam merebutkan kedudukan dalam sistem pemerintahan Abbasiyah antara-orang-orang Persia (termasuk di dalamnya komponen Mawali) dengan kelompok yang disebut gerakan keagamaan umum. Kelompok terakhir ini telah muncul sejak masa-masa paling awal dari komunitas muslim. Aktivitas utama mereka yaitu pengkajian pada masalah-masalah hukum agama. mereka juga memberikan dukungan atas berdirinya dinasti ini. Motivasinya antara lain mengharapkan adanya pembaharuan dalam bidang agama, terutama hukum-hukum agama yang ada di masa Umayyah kurang memperoleh perhatian secara wajar dari penguasa-penguasa Umayyah. Harapan mereka dinasti yang baru lahir ini kan memperhatikan masalah-masalah hukum agama dan menetapkannya dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian, berdirinya dinasti Abbasiyah ini kurang-kurangnya mendapat dukungan dari dua eksponen utamanya adalah ahli-ahli hukum.<sup>107</sup> Kedua kelompok ini memiliki kepentingan-kepentingan spesifik yang berbeda. Maka kalau kemudian terjadi kompetisi antara keduanya, dapat dipahami tujuan utamanya adalah memperebutkan kedudukan kekuasaan dalam pemerintahan Abbasiyah.

Di samping itu, gerakan Syu'ubiyah yang dipelopori oleh mawali Persia ini kemudian mengarahkan aktivitasnya ke masalah pengkajian filsafat yang waktu itu merupakan bagian dari sistem pendidikan Hellenisme yang telah tumbuh dan mapan di Irak sejak Irak sejak masa Sasanid <sup>108</sup>; ini barangkali adalah kedokteran, tetapi filsafat ilmu-ilmu Yunani yang lain juga diajarkan. Pendidikan ini terutama berada di tangan orang-orang kristen dan perguruan tinggi yang paling terkenal adalah Jundisabur.<sup>109</sup> Perguruan tinggi ini masih

---

107 Hakim-hakim agama atau qadhi pada masa Abbasiyah pada umumnya berasal dari kelompok ini

108 Penjelasan yang menarik mengenai masalah ini lihat : de lacy o leary D.D how greek science passed to the arabs london t.p 1948 hlm. 14-15

109 W. montgomery watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat dalam Islam*. Terjemahan Umar Basalim, Jakarta p3m, 1987, hlm.5 lihat pula : De Lacy O'Leary D.D ibid hlm, 14

melakukan aktivitasnya dalam pengkajian ilmu-ilmu pengetahuan Yunani, terutama adalah dalam bidang kedokteran, meskipun mereka kini berada di bawah pemerintahan umat Islam sebagai konsekuensi ekspansi, namun kedudukan dan otoritas mereka dibiarkan namun kedudukan dan otoritas mereka dibiarkan berkembang bahkan mendapat dukungan positif dari para khalifah.

Sebagai suatu negara yang baru berdiri, maka kebijaksanaan politiknya disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan para pendukungnya, terutama dari kalangan mawali, yang cenderung mendukung teologi Mu'tazilah yang qadariah. Fahaman ini di masa Umayyah boleh dikatakan dipandang sesat oleh penguasa, tetapi di masa Abbaiysh justru dijadikan ideologi negara. Al-Ma'mun adalah khalifah yang menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab negara. Pada masanya terjadi penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab, terutama yang berhubungan dengan filsafat.

Ada beberapa motivasi yang mendorong penguasa Abbasiyah melakukan penerjemahan ini. Pertama, penguasa baru ini berkepentingan untuk menciptakan prestasi tersendiri dalam bidang keilmuan. Sebagai diketahui, penguasa-penguasa Umayyah (Abd al-Malik Ibn Marwan) telah berhasil menggantikan bahasa Persia dan Yunani dengan bahasa Arab dan menjadikannya sebagai bahasa administrasi dan ilmu pengetahuan. Kedua, para khalifah sangat memperhatikan kesehatan mereka dan percaya bahwa ilmu ahli kedokteran Yunani dapat membantu mereka, teologi ini yang dilakukan oleh suatu kelompok yang disebut "gerakan Keagamaan umum" di satu pihak, dengan penganut agama-agama lain di pihak lain. Mereka menyadari pentingnya metode logika, dan filsafat secara keseluruhan, sehingga dapat membantu mereka untuk menangkis serangan-serangan dari pihak luar yang berusaha menggoncangkan keimanan umat Islam. Inilah beberapa faktor yang mendorong umat Islam untuk melakukan gerakan penerjemahan. Tetapi yang paling penting dari semua itu adanya kebijakan Abbasiyah untuk menjadikan ideologi Qadariah sebagai basis negara dan sekaligus menjungkir balikan ideologi Jabariah yang dianut oleh Bani Umayyah.

### C. Keterlibatan Unsur Politik pada Pemikiran Teologi Mu'tazilah

Akibat adanya gerakan penerjemahan buku-buku asing, terjadilah penerimaan sejumlah terbatas konsepsi Yunani dalam dunia Islam sesungguhnya adalah hasil kerja sejumlah orang yang aktif pada abad ke-8 M. orang-orang ini memiliki minat besar terhadap kalam dan karena itu mereka bisa melihat relevansinya Yunani yang rasional bagi pengkajian kalam mereka. Perintis-perintis pertama mendukung ide-ide Helenistik ini kurang begitu dikenal karya-karyanya. Mungkin hal ini disebabkan mereka kurang memiliki kemampuan untuk menuangkan pemikiran-pemikiran mereka dalam bentuk karya-karya tulis yang fundamental. Namun berkat adanya penelitian-penelitian yang cermat belakang ini, telah berhasil mengumpulkan berbagai informasi mengenai sumbangan mereka. Salah seorang yang menonjol adalah Hisyam Ibnu Hakam, yang mula-mula tinggal di Basrah kemudian pindah ke Baghdad di mana ia menjalin hubungan dengan keluarga Barmaki yang terkenal sebagai ilmuwan dan memperoleh jabatan penting dalam pemerintahan Abbasiyah. Hisyam Ibnu Hakam memiliki minat besar dalam masalah-masalah fisis dan metafisis yang condong kepada teologis, dan sangat mempengaruhi An-Nazzam, salah seorang pemimpin Mu'tazilah di Baghdad.

Pada saat yang sama, pembahasan-pembahasan di Baghdad dipimpin oleh Durar. Yang sezaman dengan Hisyam. Paling tidak, pada suatu saat dia pernah melakukan perdebatan dengan Hisyam dan dengan berbagai ulama dalam ruang pertemuan Yahya Barmaki.<sup>110</sup> Dirar telah banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan batas pemikiran Yunani dan teologi Islam menjadi tema pembahasan yang menarik waktuitu. Ini sangat jelas sangat menarik perhatian dari pendukung-pendukung Syu'ubiyah, meskipun ia mendapat ejekan dari kalangan ortodoks yang berpandang bila *kayf* dalam masalah-masalah teologis. Pembahasan-pembahasan semacam ini

---

110 W. montgomery watt. *Pemikiran*, op cit hlm 143

kemudian dikenal dengan kalam. Orang-orang yang terlibat dalam perbincangan ini kebanyakan dari kalangan Mu'tazilah, yang memang sejak awal memiliki kecenderungan rasionalis<sup>111</sup> dan percaya kepada kebebasan manusia.

Mu'tazilah dalam wacana sejarah pemikiran Islam, dikenal sebagai pemikiran-pemikiran teologi yang dinamis dan kontroversial. Eksistensinya didominasi oleh pandangan teologis di Irak dari satu abad dan telah berkembang menjadi bangunan teologi yang spektakuler.<sup>112</sup> Meskipun aliran teologi ini telah lahir sejak awal abad ke-8, sehubungan dengan perdebatan antara Wasil bin Atha' dengan gurunya, Hasan Basri,<sup>113</sup> namun kebesaran Mu'tazilah terletak pada jumlah karya mereka yang sangat besar dalam membawa ide-ide Yunani karya mereka yang sangat besar dalam membawa ide-ide Yunani ke dalam pembahasan teologi Islam. Sambutan yang diberikan kepada pemikiran Helenistik selama pertengahan abad ke-9, memungkinkan pemimpin pimpinan Mu'tazilah lebih mengembangkan ide-ide Yunani ke dalam lima prinsip yang mereka telah sepakati. Meskipun pembelaan rasionalisme helenistik tersebut nampak mengesankan sikap yang kaku dan tidak toleran.<sup>114</sup> Salah satu faktornya adalah karena kaum Mu'tazilah mendapat dukungan penuh dari penguasa Abbasiyah, terutama dukungan pemerintah terhadap tesis kemakhlukan al-Qur'an. Tetapi mereka senantiasa

---

111 Mu'tazilah sesungguhnya bukanlah rasionalis-rasionalis murni meskipun mereka bahwa akal adalah sumber keeneraan moral yang sama derajatnya dengan wahyu. Mereka merupakan apologi-apologi agama yang militan, fazlur rahman islam, terjemahan ahsin muhammad (bandung pustaka 1994 hlm, 121

112 Sayyed hosein nasr intelektual islam teologi filsafat terjemahan yogyakarta pustaka pelajar 1996 hlm, 7

113 Perdebatan antara wasil bin atha dengan gurunya, hasan basri mengenai masalah pendosa besar. Wasil berbeda pendapat dengan gurunya ia menyatakan bahwa orang yang berdosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi mengambil posisi antara keduanya, peristiwa ini dipandang sebagai asal-usul pemberian sama mu'tazilah. Garun nasution, teologi.. opcit, hlm, 38 sayyed hosein nasr, intelektual opcit hlm 6 ibrahim madkour dkk durus fi tarikh al-falsafat (mesir dar al-fikr t.t. hlm 56

114 Fazlur rahman, opcit, hlm 121-122

berusaha mentransfer ide-ide helenistik itu dalam pemikiran-pemikiran teologis. Sikap demikian terdorong oleh kebijakan pemerintah yang juga berusaha dengan antusias mengadopsi ide-ide helenistik ini dalam kehidupan masyarakat Muslim waktu itu sehingga tuntutan akan terciptanya masyarakat yang maju. Di sini terlihat bermuatan politis.

Sesungguhnya spekulasi Mu'tazilah berkisar pada dua konsep utama dari lima konsep yang ditawarkan, yaitu tentang keadilan dan keesaan Tuhan. Perhatian kepada dua masalah ini menyebabkan pemikir-pemikir mereka mencurahkan segenap kemampuan mereka untuk menyelesaikan secara rasional masalah-masalah yang ditimbulkan oleh ajaran Al-Qur'an tentang kemakhlukan Tuhan yang tidak terbatas. Dengan demikian, doktrin kemerdekaan berkehandak manusia, sebagaimana telah mereka canangkan konsep teologis mengenal keadilan Tuhan, suatu saat hal yang sangat penting dalam konteks ini adalah pernyataan mereka bahwa kebaikan dan kejahatan bukanlah konsep-konsep konvensional atau arbiter yang validitasnya berakar pada ketentuan-ketentuan Tuhan. Melainkan merupakan kategori-kategori rasional yang dapat dibangun melalui akal murni<sup>115</sup> di sini Mu'tazilah menempatkan akal pada posisi yang hampir sama dengan wahyu dalam hal mengetahui kebaikan dan kejahatan.

Atas dasar pandangan di atas, mereka berkesimpulan bahwa Tuhan tidak bisa melakukan hal-hal yang tidak masuk akal dan tidak adil. Dalam hubungan ini mereka mengembangkan doktrin "janji dan ancaman", menurut mana Tuhan tidak bisa mengampuni pelaku kejahatan (yang akan merupakan pelanggaran terhadap ancaman-Nya sendiri) ataupun menghukum pelaku kebaikan (dan melanggar janji-Nya sendiri). Tuhan menurut mereka bukan saja tidak adil bila ia tidak melaksanakan janji-janji dan ancaman-Nya, akan tetapi bahkan Dia akan menjadi pendusta terhadap komitmen-Nya sendiri. Sebagai konsekuensinya, dikata Al-Qur'an mengenai rahmat dan kemurahan Tuhan, mereka tafsirkan dalam batas-batas kematian dan kewajiban. Tuhan harus berbuat sebaik-baiknya hanya

---

115 Mujid fakhry, opcit, hlm, 85

manusia, maka berarti tidak adil dan bukan Tuhan. Pandangan yang rasuinal dan liberal ini, ditentang keras oleh kaum ortodoks yang memahami pernyataan-pernyataan Al-Qur'an secara tekstual.<sup>116</sup> Bagi mereka, perbuatan Tuhan tidak dapat didekati oleh pemikiran-pemikiran yang bersifat relatif. Akal manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk dapat menyingkap tentang perbuatan Tuhan.

Mencermati doktrin-doktrin Mu'tazilah tentang kekuatan Tuhan ini, sesungguhnya dibangun dan dikembangkan secara paten dalam pengaruh filsafat Yunani dan terutama dalam pengaruh Stoikisme. Seperti halnya pengaruh Stoa tak syak lagi memang masuk ke dalam doktrin-doktrin ilmu kalam yang berkemudian.<sup>117</sup>

Asumsi-asumsi dasar teologi Mu'tazilah yang lebih abstrak berkisar sekitar tesis keesaan Tuhan yang tak bersyarat (tauhid) ini, diarahkan terutama kepada kaum Manicheanisme di satu pihak dan kaum antropomorfisme dan astitribut (alfatihah) lainnya di pihak lain. Kedua kelompok bid'ah terakhir mengemukakan persis seperti yang dikemukakan Al-Qur'an secara harfiah, seperangkat sifat-sifat Tuhan yang positif.<sup>118</sup> Mereka termasuk kelompok yang kemudian dikenal zindiq, aktivitas-aktivitas mereka seringkali menimbulkan keresahan sosial di masa-masa awal pemerintahan Abbasiyah. Meskipun secara organisatoris mereka di larang, tetapi aktivitas-aktivitas individual mereka masih berlanjut, antara lain dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang agama dan kultural mereka.

Kondisi sosial politik yang mendasarkan pada pandangan-pandangan keagamaan tersebut, menyebabkan Mu'tazilah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menangkis metode penafsiran yang dilakukan oleh kaum zindiq ini dengan tujuan mengamankan transendensi Tuhan, mereka menyingkirkan semua ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan Hadits yang mengandung antropo

---

116 Pandangan kaum ortodoks ini pada umumnya dibangun masalah-masalah ketuhanan mereka senantiasa dalam masalah-masalah ketuhanan mereka, senantiasa menerima apa adanya tanya bertanya (bila kayf)

117 Fazlur rahman. Islam..opcit. hlm.122

118 Majid fakhri, opcit hlm. 97

morfilisme dengan semangat rasional dan terakhir dengan penolakan terhadap sifat-sifat Tuhan. Tuhan adalah zat semata-mata yang tak memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang abadi, dan pengakuan adanya sifat-sifat itu menurut mereka termasuk syirik atau polytheisme.<sup>119</sup> Dan syirik diakui secara aklamasi sebagai suatu perbuatan dosa besar. Definisi mereka tentang Tuhan bersifat negatif, ini menurut mereka, tidak berarti Tuhan tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak mempunyai hajat dan seandainya, tetapi mengetahui, berkuasaan seandainya, bukanlah sifat Tuhan yang berarti Tuhan dalam arti kata sebenarnya. Arti Tuhan mengetahui, ialah Tuhan mengetahui dengan perantaraan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri, yaitu zat atau esensi Tuhan.<sup>120</sup>

Dalam menguraikan pandangan mengenai keesaan Tuhan, nampaknya Mu'tazilah telah berpengaruh oleh konsep Aristotelian tentang Tuhan sebagai aktualitas pikiran murni, gimana esensi dan sifat, pikiran dan objek pemikiran dianggap sama dan juga oleh pandangan pelotinian yang berpandangan bahwa Tuhan, yang mengatasi pikiran dan wujud secara keseluruhan, hanya dapat diketahui secara negatif.<sup>121</sup> Oleh karena itu, mereka menyangkal kemungkinan mengetahui sifat-sifat Tuhan.

Mu'tazilah membawa rasionalisme mereka sedemikian jauhnya dengan mensejajarkan kemampuan akal dengan wahyu dalam menemukan kebenaran agama. mereka tidak merasa puas hanya dengan pernyataan superioritas akal atas tradisi, tetapi lebih jauh lagi menyamakan derajatnya dengan firman Tuhan sebagai petunjuk agama. implikasi dari tindakan ini bahkan lebih jauh lagi : karena mereka tidak bisa menerima firman Tuhan sebagai sifatnya maka mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kata yang diciptakan (makhluk) pandangan ini menjadi tesis yang paling terkenal dan menantang, karena memiliki implikasi sosial politik tetapi akibatnya justru menimbulkan kemerosotan dan citra negati dikalangan kaum

---

119 Fazlur rahmann. Islam.. opcit, hlm, 123

120 Harun nasution, teologi.. opcit, hlm 135

121 Majid fakhry.opcit., hlm.99



awam, dan sekaligus sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kalangan ortodoks meningkatkan konsolidasi mereka dalam membendung arus hellenisme yang dibawa oleh Mu'tazilah ini. Di samping mereka mengembangkan pikiran-pikiran disekitar doktrin-doktrin teologis mereka, ada beberapa tokoh yang tertarik kepada filsafat alat atau filsafat umum, terutama adalah al-Nazam. Dia mengembangkan teori lompatan (tafrah) untuk menerangkan kemungkinan gerak melewati sebuah uang yang dapat dibagi secara tidak terbatas. Dia juga dikenal karna teori kesembunyiaan dan manepestasi (kumun wa buruj), yang menurut teori ini Tuhan menciptakan sesuatu pada mulanya dalam sesuatu tahapan yang tersembunyi dan kemudian secara bertahap meningkatkan ke dalam bentuk, dari mineral ke jenis binatang dengan cara aktualisasi atau manipestasi.<sup>122</sup> Teori Anazam ini jelas merupakan hasil proses ekletisasi dari pemikiran-pemikiran Ariatotelian dan Neoflatonisme tentang penciptaan.

Sementara itu, Abu Huzail al-Alaf mengembangkan teori atomisme, yang kemudian menjadi pusat dalam teologi aoy'ariyah. Teori atomisme lebih tinggi dari semua perkembangan dari teologi rasioanal, yang diperkenalkan Mu'tazilah dalam sejarah pemikiran Islam. Dalam sisi ini, pengaruh mereka tidak hanya terbatas pada pemikiran teologis sunni yang belakangan, tetapi juga pemikiran yi'ah dalam filsafat Islam.<sup>123</sup>

Pemikiran-pemikiran Mu'tazilah yang rasionalis ini telah menimbulkan reaksi keras dari kalangan ortodoks dan kaum tradisional yang secara ketat berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits serta memandang akal berada pada posisi dibawah kedua sumber Islam itu. Tesis tentang memakhluakan Al-Qur'an mendapat dukungan dari Al-Mu'min dengan memperkenalkan tes tentang keimanan dan doktrin-doktrin tersebut (Mihnah)<sup>124</sup> fenomena ini

---

122 Syaid Husein Nasr, intelektual..., opcit., hlm. 10

123 Ibid., hlm 11

124 Mihnah ini diintruksikan oleh Al-Mu'min kepada seluruh para hakim (Al-kudah) dan para saksi dipengadilan. Intruksi ini mnejelaskan bahwa orang yang mengakui Al-Qur'an bersifat qadim adalah musyrik tidak berhak

semakin menimbulkan reaksi keras dari kaum ortodoks terhadap teologi rasional Mu'tazilah itu. Meskipun Mu'tazilah sendiri juga masih berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits nabi. Pengikut-pengikut ahli hadits dan fuqaha, terutama pengikut Imam Ahmad Ibn Hambal, melawan semua bukti-bukti rasional tentang ajaran keimanan. Orang-orang Islam dinyatakan menerima doktrin-doktrin keyakinan tanpa bertanya bagaimana (bila kayf).<sup>125</sup> Khalifah Al-Ma'mun dan pengganti-penggantinya melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap wakil-wakil ortodoks, Ahmad Ibn Hambal di deradan dipenjara karena tetap menolak dogma Mu'tazila.<sup>126</sup> Mihnah atau interuksi inilah yang sebenarnya telah mendramatisasikan pemilihan teologis dalam Islam dan pembuka jalan bagi pertumbuhan yang berangsur-angsur dari unsur-unsur konserfatif dan reaksioner yang bertebaran disekitar pendukung-pendukung ortodoks.

Golongan ortodoks, sambil memelihara semangat etika aslinya yang interaktif, memperluas dan mnstabilkan kekauaannya, namun dalam rumusan aktual, ia tertekan menjadi reaksi atas sikap agresif dari rasionalis Mu'tazilah yang hellenik. Sementara Mu'tazilah berpegang pada akal dan keadilan Tuhan serta kemerdekaan berkehendak manusia, maka ortodoks tradisionalis, dengan maksud mnyelematkan unsur-unsur vital agama, meletakan tekanan yang hampir-hampir eksklusif pada perumusan kekuasaan, kehendak, dan rahmat Tuhan serta determenisme.<sup>127</sup>

Kecenderungan kaum ortodoks dimaksudkan untuk menjungkirbalikan tesis-tesis yang berusaha merasionalisasikan dogma agama. pendirian Ibnu Hambal, dalam hal ini adalah terlukis dari reaksinya terhadap pendekatan lain yang moderat terhadap masalah pembaharuannya Al-Qur'an dari seorang teolog terkemuka waktu itu, al Husein al-Karabisi (w.859) yang cenderung

---

menjadi hakim dan bagi saksi, kesaksian ini tidak diterima (batal). Harun nasution. *Teologi...*, opcit., hlm 62

125 Ibid hlm 10

126 Fazlur Rahman. *Islam...*, opcit hlm 124

127 Ibid., hlm 125

kepada teologi ekolastik.<sup>128</sup> Kemudian reaksi yang paling berhasil menjungkirbalikan tesis-tesis Mu'tazilah datang dari seorang yang berasal dari mantan pendukung yaitu Abu'l Hasan Al-Asyari.<sup>129</sup>

Kebijakan Mihnah masih terus berlanjut ketika Al-Ma'mun wafat pada tahun 833. Khalifah penggantinya al-Mu'tashim dan al-Watsiq yang berusaha melaksanakan dekritnya dengan tidak begitu antusias, hanyalah meneruskan kebijakan politik dan keagamaan yang telah di canangkan oleh pendahulunya. Tetapi penolakan Al-Mutawakil 847, bukan saja menghapus kebijakan yang menimbulkan petaka bagi kaum ortodoks, bahkan ia membalik situasi tersebut. Kutukan yang telah diberikan kepada Ahmad Ibn Hambal yang secara heroik menentang penyiksaan, dicabut oleh al-Mutawakil. Bahkan khalifah ini kemudian cenderung mendukung tokoh otoritatif ini. Pada fase ini kaum ortodoks semakin memantapkan diri untuk berjuang membangun sebuah dotrin teologis yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat awam. Di samping itu, mereka juga membangun sistem hukum dengan menempatkan otoritas al-Qur'an dan Hadits Nabi di atas penalaran. Langkah ini dimaksudkan untuk menyelamatkan otoritas kedua sumber Islam itu dari pengaruh teologi rasional Mu'tazilah yang cenderung memperoleh dukungan ide-ide hellenistik.

Meskipun Mihnah itu memang tidak berlangsung begitu lama tetapi ia telah meninggalkan bekas dan luka yang cukup serius pada epistemologi pemikiran Islam, yang sampai saat ini pun masih dirasakan umat Islam, namun, tidak dapat diabaikan begitu saja bahwa gerakan Mu'tazilah telah memberikan sumbangan yang amat berharga kepada Islam, tidak hanya dengan eksperimennya dalam menggambarkan Tuhan sebagai pembangun moral bagi pikiran yang maju, tetapi di atas segalanya, juga atas desakan mereka mengenai

---

128 Majid fakhry.. opcit, hlm, 106

129 Abu al hasan asyari lahir pada tahun 875 M. dan wafat pada tahun 935 M. meskipun ia lahir pada abad -9 M, akan tetapi reaksinya terhadap Mu'tazilah terjadi pada abad ke 10 M. karena tesis ini dibatasi sampai abad ke 9 M, maka disini bukan pada tempatnya untuk menelaah pemikiran-pemikiran.

klain akal dalam teologi.<sup>130</sup>

Menjelang tahun 850 M. pemikiran-pemikiran paling kreatif dari Mu'tazilah telah meninggal dan kelompok itu sejak pemerintahan al-Mutawakil telah menghilangkan posisi istimewanya akibat-akibat perubahan kebijakan pemerintah Abbasiyah sendiri. Pada saat yang sama oposisi ortodoks semakin kuat, kebanyakan adalah kalangan muhadistin dan Hambalia, terhadap keseluruhan ilmu kalam dan penerapan ra'yu pada masalah-masalah doktrinal. Pemikiran-pemikiran kalam Mu'tazilah pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke 9 M tidak dapat dibaca dengan jelas fenomena ini disebabkan tekanan-tekanan dari masyarakat terhadap mereka begitu keras. Di samping itu, pemikiran-pemikiran Mu'tazilah tenggelam dengan munculnya Al-Asyari dengan pemikiran-pemikirannya yang rasional tetapi pada saat yang sama bersifat ortodoks, suatu bentuk pemikiran yang diharapkan oleh kalangan ortodoks, struktur pemikir inilah yang kemudian mendominasi pemikiran yang teologis dalam dunia Islam sampai saat ini.

Dengan menelusuri perkembangan pemikiran kalam Mu'tazilah dan reaksi-reaksi dari kalangan ortodoks, dapatlah dimenegerti bahwa masuknya ide-ide hellenistik dalam pengakuan dunia Islam, telah menimbulkan pertentangan yang cukup serius dikalangan internal umat Islam itu sendiri hal ini disebabkan antara lain, ada beberapa nuqtha pemikiran hellenistik terutama yang menyangkut doktrin-doktrin ketuhanandan metafisika, bila dihadapka dengan pertanyaan-pertanyaan al-Qur'an terkesan kurang relevan, untuk tidak mengatakan bertentangan. Sesungguhnya pemikir-pemikir Mu'tazilah dengan mendapat dukungan dari beberapa khalifah Abbasiyah, telah berupaya keras menafsirkan pertanyaan-pertanyaan Al-Qur'an dan Hadits tersebut agar diterima oleh umat, tetapi kaena ide-ide mereka dibangun atas kerangka epistemologi hellenistik, nampaknya umat belum dapat menerimanya menjadi bagian dari wacaa keilmuan Islm. Akibatnya ide-ide hellenistik itu hanya diterima oleh kalangan elite intelektual tertentu. Sementara elit ortodoks

---

130 Majid fakhru.opcit, hlm. 107

memandanginya sebagai ancaman terhadap otoritas al-Quran dan hadis nabi.

Akan tetapi, para penentang itu sendiri tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari perembesan ide-ide hellenistik bahkan reaksi-reaksi kaum ortodoks itu dibangun dan dirumuskan diatas struktur hellenistik. Atau dengan kata lain, bahwa pada prinsipnya tidak seluruh epistemologi hellenistik bertentangan dengan wacana keagamaan Islam.

Pemikiran pemuka Mu'tazilah mengenai berbagai dogma agama yang rasionalis dan sistematis itu setelah mendapat rangsangan dari ide-ide yang datang dari luar mereka menjadikan akal sejajar dengan wahyu dalam upaya mempertahankan dogma agama yang mendapat serangan genjar penganut agama-agama lain. Dengan demikian, mereka bukanlah pemikir-pemikir bebas atau rasionalis murni sebagaimana dituduhkan orang selama ini, tetapi mereka merupakan arus utama pemikiran Islam berpolemik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi, meskipun dalam metodologi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an itu cenderung berbeda dengan kaum ortodoks dan tradisionalis. Mereka juga memiliki pandangan-pandangan mengenai hukum, usul fiqih dan seterusnya mereka adalah para mutakalimin rasional yang telah melahirkan ilmu keagamaan Islam yang paling sistematis yaitu ilmu kalam.

# **BAB V**

## **KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian berdasarkan sumber-sumber data yang kami peroleh, kemudian disusun dalam bentuk laporan dengan berpijak pada perumusan masalah yang telah ditetapkan, kami dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Teologi Islam untuk pertamakalinya muncul sebagai dampak dari pencaturan politik intern umat Islam, yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok religio-politik corak pemikiran teologi dari kelompok-kelompok religio-politik tersebut adalah tradisional dalam memperhatikan lebih menekankan pada produk penafsiran al-Qur'an secara tekstual sesuai dengan kecenderungan aspirasi politik masing-masing kelompok. Akibatnya teologi berfungsi sebagai sumber legitimasi politik masing-masing kelompok.
2. Akibat adanya perluasan wilayah Islam, umat Islam berhadapan dengan berbagai agama dan budaya dari bangsa-bangsa yang ditaklukan tersebut, akibatnya menimbulkan berbagai persoalan baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh umat Islam. Salah satunya adalah munculnya perdebatan-perdebatan disekitar konsep keutuhan antara para teolog muslim dengan tokoh agama non-Islam seperti Kristen, Yahudi, Zoroaster dan lain-lain.
3. Daulah Bani Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sistem pemerintahan yang dijalankan adalah sistem

kerajaan. Mu'awiyah nampaknya terpengaruh oleh budaya Siria, dengan meninggalkan gaya hidup sederhana masyarakat Arab. Dalam menjelaskan pemerintahannya Mu'awiyah berusaha menselaraskan antara unsur-unsur budaya Arab Jahiliah dengan Islam. Dalam aspek teologi Bani Umayyah menganut paham Jabariyah. Dinasti Umayyah kemudian digantikan oleh Dinasti Abbasiyah melalui revolusi. Maka wajarlah apabila hampir seluruh kebijakan politik Abbasiyah kemudian menjungkirbalikan kebijakan-kebijakan Bani Umayyah. Dalam bidang teologi Abbasiyah menganut paham kebebasan berkehendak (qadariyah) yang oleh penguasa-penguasa Umayyah dipandang sesat. Itulah sebabnya Al-Mu'min menjadikan mazhab Mu'tazilah sebagai mazhab negara, karena Mu'tazilah menganut kebebasan manusia. Disini terlihat bahwa unsur politik sangat mempengaruhi epistemologi teologi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- ....., *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*. (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1996).
- Al-Akkad, Abban Mahmud. *Ketubanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Al-Jabiri, Muhammad Abdi. *Al-Aql as-Syasi al-Arabi*. (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi, 1991).
- ....., *Bunyab al-Aql al-Arabi* (Beirut: Markaz ats-Tsaqafi, 1993).
- Al-Asy'ari, Abu Hasan. *Kitab al-Luma'Fi al-Rad'ala Abl al-zia'gh wa al-Bida'* (Bairut: TP, 1952).
- Al-Hasan Ahmad dan Donald R. Hill. *Islamic Technology: An Illustrated Hirtory*. Terjemahan Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 1993).
- Al-Ghazali, Imam. *Tabafut al-Falasifah*. Ditahkik oleh Sulaiman Dunya. Mesir; Darul Ma'arif, tt.
- ArKoun, Mohammad. *Rethinking Islam*. Terjemahan Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- As Shahih, Subhi. *Mabahita fi Ulumil Qur'an* (Beirut Libanon: Darul Ilm Lil Malayin, 1985).
- Rasya, Hasan. *Dirosat fi Tarikh al-Daulati al-Abbasiyah* (Mesir: Dar al-Nahdlah al-Arabiyah, 1975).



- Enam, M.A. *Decisive Moments in The History of Islam*, Terj. Mahyuddin Syaf (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Terj. Mulyadi Kartanegara. (Jakarta: Pustaka Jaya, Cet. I, 1987).
- Gibb. H.A.R. *Modern Trends in Islam* (New York: Octogon, 1978).
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989).
- Hitti, Philip.K. *The Arabs: A short History* (London: The Macmillan Press Ltd., 1968).
- ....., *History of Arabs* (London: The Macmillan Press Ltd., 1970)
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*. Chicago: The Chicago University Press, 1974
- Ibnu Khaldun. *Mukaddimah*. Mesir: Mustafa Muhammad, t.t.
- Yusuf Musa, M. *Nadhamul Hukmi fil Islam*. Terj. Drs.M.Thalib. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993).
- Leonard, Herman, dkk. *Studi Belanda Kontemporer Tentang Islam* (Jakarta: INIS, 1993).
- Majid, Nurcholis, ed. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1984
- ....., *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992).
- Magnis Suseno, Frans. *Berfilsafat dari konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama, 1992).
- Mansur, Laily. *Pemikiran Kalam Dalam Islam* (Jakarta: LSIK, 1994).
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*. Cet. III (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Ndraha, Taliziduhu. *Research teori Metodologi Administrasi I* (Jakarta: Bina Aksara, 1985).
- Nasr, Seyyed Hosnein, *Theology Philosophy and Spirituality*. Terjemahan Suharsono dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1988).
- ....., *Muhammad Abdul dan teologi Rasional Mu'tazillah* (Jakarta: UI Press, 1987).
- ....., *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986).
- ....., *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1985).
- ....., *Islam ditinjau dari berbagai Aspek I* (Jakarta: UI Press, 1976).
- Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahya, 1983).
- ....., *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terjemahan Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994).
- Riyan, Ali, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi Fi al-Islam* (Iskandariah: Daral-Maarif al-Jami'iah, 1980).
- Shaban, M.A. *Sejarah Islam (Penafsiran Baru) 600-750*. Terj. Husein, Machnun (Jakarta: GrafindoPersada, 1994).
- Sharqawi, al-effat. *Falsafah Kebudayaan Islam*. Terj. Ahmad Rofi Usmani (Bandung: Pustaka Salman, 1986).
- Syahlabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam I & II*. Terj. Muhammad Lubic Ahmad (Jakarta: Penerbit al-Husna, 1993).
- Watt, W. Montgomery. *The Mejesty That was Islam*. Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- ....., *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, Terjemahan Umar Bacalim (Jakarta: P3M, 1987).

